REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini merupakan bagian pokok dari pembahasan skripsi ini. Kajian mengenai penafsian Wahbah Al-Zuhailī tentang makna bidadari akan dibahas secara detail, diantaranya: Biografi beliau, Tafsir Al-Munīr, dan juga relevansi penafsiran ayat-ayat bidadari beliau bagi pembentukan karakter istri salihah pada masyarakat masa kini.

A. Wahbah Al-Zuhailī

1. Biografi Wahbah Al-Zuhailī

Nama lengkap Al-Zuhailî adalah Wahbah bin Syaikh Mustafa al-Zuhailī. Beliau dilahirkan di daerah Dair ‘Athiyah, Syiria pada tahun 1932. Meski bapaknya hanya seorang petani, namun beliau memiliki cita-cita yang tinggi dan semangat kuat dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama. Sehingga didaerah Syam beliau sangat dikenal, baik sebagai ulama maupun cendikiawan muslim, beliau pun juga seorang hafizh Al-Qur’an. Al-Zuhailī mendapatkan pendidikan dasar dan menengah di negerinya sendiri, Syiria. Kemudian melanjutkan di Fakultas Syari’ah, juga di Syiria. Ia menyelesaikan studi di tingkat ‘aliyah pada tahun 1953. Pada tahun 1956 beliau berhasil memperoleh gelar sarjana S-1 dari Fakultas Syari’ah Universitas al-Azhar Mesir. Pada tahun 1963 beliau menjadi dosen di Universitas Syiria, pada Fakultas Syari’ah kemudian menjadi wakil dekan lalu menjadi dekan. Setelah jabatan dekan berakhir beliau diangkat menjadi ketua jurusan Fikih Islam dan Mazhab, jabatan ini beliau pegang lebih dari tujuh tahun. Walhasil, al-Zuhailī adalah seorang pakar fikih, tafsir dan studi-studi islam, ia bermazhab hanafi.[1]

Pada tahun 1963 M, beliau diangkat sebagai dosen di fakultas syari'ah Universitas Damaskus dan secara berturut-turut menjadi wakil Dekan,kemudian Dekan dan Ketua Jurusan fiqh Islami Wa Madzahabih

[1] A. Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Elqis,Tangerang, 2013, hlm. 227.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

di fakultas yang sama. Beliau mengabdi selama lebih dari tujuh tahun dan dikenal alim dalam bidang fiqih, tafsir dan dirosah Islamiyah.[2]

Beliau dikenal seorang sosok ulama sekaligus ilmuan yang sangat tekun. Menurut keterangan dari beberapa muridnya, ketika syeikh Wahbah sedang menyusun kitab, hari-hari beliau habiskan di dalam perpustakaan, bahkan seringkali beliau berada di perpustakaan sejak buka sampai tutup, diantara karya-karya beliau yaitu:

a. *Ushūl Al-Fiqh Al-Islamī*(dua jilid)
b. *Al- Fiqh Al-Islamī Wa Adillatuhu*
c. *Al-Tafsir Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*
d. *Astaral Al-Harb fī al Fiqh Al-Islamī*
e. *Tuhfah Al-Fuqaha'* (4 jilid)
f. *Nazriyyah Al-Dhaman Aw Ahkam Al-Mas'uliyyah Al-Madaniyyah Wa Al-Jina'iyyah Fi Al-Fiqh Al-Islami*
g. *Al-Washaya Wa Al-Waqf*
h. *Al-Tanwīr Fi Al-Tafsīr*
i. *Al-Qur'an Syari'ah Al-Mujtama'.*[3]

2. Kitab Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj

a. Tafsir Tafsīr Al-Munīr

Kitab ini menafsirkan seluruh ayat dari Al-Qur'an. Terdiri dari 16 jilid, yang mulai ditulis pada tahun 1408 H, diterbitkan oleh beberapa penerbit antara lain: *Dār al-Fikr al-Mu'ashir*, Beirut, dan dicetak pertama kali pada tahun 1411 H/1991 M. Al-Munir dikenal sebagai kitab tafsir dengan menggunakan sistem penulisan modern, baik uslub, pemikiran maupun tema-tema yang dibahas, yang menggabungkan redaksi-redaksi yang sederhana dan mudah dipahami, yang penafsirannya sangat relevan dengan zaman swkarang, juga terkadang memasukkan teori-teori ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Walhasil kitab ini sangat memadai dan

[2] Sayyid Muhammad Ali Ayazi, Al-*Mufassirun Ḥayatuhum Wa Manahijuhum*, Wizanah al-Ṡiqafah Wa al-Insyaq al-Islam,Teheran,1993, hlm. 684-685.
[3]A. Husnul Hakim Imzi, *Op.Cit.*,hlm. 228.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

sangat sesuai bagi perkembangan peradaban dan keilmuan, dalam hal ini Al-Zuhailî menyatakan:

Kitab Tafsir *Al-Munīr* bukan hanya sekedar ringkasan atau kumpulan dari beberapa pendapat mufassir. Namun juga bukan kitab yang baru sama sekali, hanya saja dalam penulisan kitab tersebut didasarkan pada pilihan-pilihan dari beberapa pendapat yang dipandang paling shahih dan lurus, dengan mempertimbangkan asas kemanfaatan serta yang paling mendekati kebenaran sesuai dengan semangat ayat tersebut baik dari kitab tafsir klasik mauoun modern, baik *bi al-ma'stur* maupun *bi al-ma'qul*. Tafsir ini sengaja menghindari pertentangan-pertentangan dalam persoalan ilmu kalam, yang seringkali tidak ada reveleansinya dengan tafsir itu sendiri, yang oleh karenanya ia tidak dibutuhkan.[4]

Metode penafsiran yang ada dalam tafsir al-Munir adalah metode tahlili (analitis) yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan rinci dan luas, serta tidak menuntaskan pemahaman yang terkandung dalam Al-Qur'an saja. Dan semi madlu'i (tematik), karena beliau menafsirkan Al-Qur'an dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat satu sampai lima, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang yang bertakwa.[5]

b. Tujuan Penulisan Al-Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj

Adapun tujuan penulisanya adalah memelihara orisionalitas para mufassir salaf dan rasionalitas para mufassir modern, sebagaimana yang dinyatakan dalam mukadimahnya:

Sudah maklum bagi kita bahwa kitab-kitab tafsir baik klasik maupun modern adalah sangat banyak jumlahnya, dan si pembaca

[4] *Ibid.,* hlm. 228-229.

[5] Wahbah Zuhailī, *Al-Tafsir Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj,* Dār al-Fikr, Beirut,1991, hlm. 81-86.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

biasanya sangat ingin sekali mendapatkan penjelasan sekitar tafsir yang dianggap paling baik, jika mereka merujuk kepada tafsir-tafsir klasik maka biasanya mudah jenuh karena cenderung bertele-tele, bahkan banyak sekali istilah-istilah teknis yang sebenarnya tidak mereka butuhkan , sementara jika mereka merujuk kepada kitab-kitab tafsir modern, juga kurang puas karena biasanya tidak terlalu mendalam,bahkan seringkali menghilangkan nilai kemukjizatan Al-Qur'an baik yang terkait dengan kandungan hukumnya maupun nilai sastranya, sebab biasanya para mufassir modern hanya mengandalkan kemampuan analisanya tapi miskin ilmu–ilmu dasarnya, juga cenderung kepada penafsiran yang bercorak ilmiah yang berpedoman kepada ilmu-ilmu modern, walhasil bagaimana menampilkan Al-Qur'an sebagai kitab yang mengandung mukjizat yang tinggi sekaligus tidak kehilangan nilai ilmiahnya, terutama bagi mereka yang berkompeten, maka atas dasar ilmiah kedua jenis tafsiran klasik dan modern harus diadopsi dan dilibatkan secara proporsional. Untuk yang klasik diambil dari sisi kedalamannya dalam hal kebahasaan, balaghah, qira'at, dan kaidah-kaidah lainnya, sedangkan untuk tafsir modern lebih diunggulkan dari sisi ilmiahnya sebab dianggap lebih rasional dan logis, tidak lebih dari itu.[6]

Proses penulisan tafsir al-Munīr dilatarbelakangi oleh pengabdian beliau terhadap ilmu pengetahuan, memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer. Karena menurut beliau banyak orang yang menyudutkan, bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap isi Al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa

[6] A. Husnul Hakim Imzi, *Op.Cit.*,hlm. 230.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.[7]

Wahbah Al-Zuhailī memulai tulisannya dengan menyebutkan latarbelakang penulisan dan manhaj yang dipedominya, kemudian menjelaskan ilmu-ilmu pendukung yang terkait erat dengan masalah keal-qur'anan. Di antaranya adalah definisi Al-Qur'an, nama-nama lain Al-Qur'an, cara penurunann Al-Qur'an, makkiyah-madaniyyahnya, awal dan akhir ayat yang turun, siapa yang melakukan pengumpulan Al-Qur'an serta kronologinya sampai masa kodifikasi, teknik penulisan Al-Qur'an, rasm Usmani, ilmu qira'at (ragam bacaan beserta para imamnya, pembuktian kembali tentang Al-Qur'an sebagai kalam Allah disertai penjelasan kemukjizatannya, alasan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, hukum menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa lain, *fawatih al-suwar* (huruf-huruf yang digunakan sebagai pembuka surah) dan diakhiri dengan penjelasan tentang ilmu balaghah, seperti tasybih, isti'arah, majaz, kinayah, dan sebagainya. Diantara keistimewaan tafsir al-Munir adalah terletak pada kekayaan dsan kelengkapan referensinya baik yang terkait dengan penafsiran, bahasa, hadis, fikih, baik dari ulama klasik maupun modern, disertai dengan tarjih terhadap masing-masing pendapat tersebut yang dipandang paling tepat. Diantara kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan beliau adalah *Jāmi'al-Bayān* karya *Al-Thabarî, Al-Kasyāf* karya *Zamarkhasyarī*, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya Muḥammad bin Aḥmad al-Anshāri al-Qurṭūbī, *a l-Tafsīr al-Kabīr* karya *Tafsīr al-Fakhr al-Razī', Al-Bahr Al-Mahīṭ* karya *Abū Hayyān* .[8]

7 Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Op.Cit.*,hlm. 685.
8 A. Husnul Hakim Imzi, *Op.Cit.*, hlm. 231.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

c. Karakteristik Al-Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj.

Metode penafsirannya adalah dengan menjelaskan terlebih dahulu keistimewaan, keutamaan, kandungan umum surahnya, termasuk tema-tema apa saja yang dikandung oleh surah tersebut, kemudian memberikan gambaran umumnya. Pada setiap kelompok ayat ditetapkan tema sentralnya, lalu dijelaskan tafsirannya dengan tiga pendekatan, yaitu:

1) Kebahasaan yakni dengan menjelaskan tafsir mufradatnya, juga balaghah dan i'rabnya dan qiraatnya yang dianggap penting untuk di ketahui.
2) Pembahasan tafsir, didalamnya dijelaskan secara panjang lebar dan mendalam terkait dengan tafsir ayat tersebut, yang diantaranya diperkuat oleh hadis-hadis shahih.
3) Pedoman hidup, didalam kolam ini, Wahbah Al-Zuhailî menuturkan kesimpulan dari penafsiran ayat tersebut, yakni berupa point-point penting yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Diantara keunggulan tafsir ini adalah bahwa penulisannya berpedoman pada kaidah tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an*, hadis shahih, asbab al-nuzul, juga melakukan takhrij dan kritik atas beberapa hadis yang ada. Tafsir ini juga menghindari kisah-kisah israilliyat, riwayat yang *syāż* (jarang), perbedaan beberapa teori ilmiah, meski tetap berusaha konsisten dalam keilmiahan.[9]

Kitab Tafsīr Al-Munīr yang ia tulis dalam 16 jilid merupakan karya tafsir pertama yang ia peruntukan bagi segmen tertentu. Karyanya yang kedua dalam kajian tafsir adalah tafsir Al-Wajiz, sebuah karya tafsir yang ia peruntukan bagi kalangan umum.

[9] *Ibid*., hlm. 231.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Sementara karyanya yang ketiga adalah tafsir Al-Wasiṭ yang dicetak dalam 3 jilid dan ditujukan untuk segmen masyarakat menengah.[10]

Wahbah Al-Zuhaīlī juga berbicara masalah ilmu kalam, namun yang sesuai dengan akidahnya, Ahl al-sunnah, tanpa sikap *ta'aṣṣub* yang berlebihan, atau terkadang beliau memberikan koreksi ilmiah atas pemahaman dari aliran kalam lainnya, misalnya dalam masalah jabr (keterpaksaan) dan ikhtiyar (kemampuan memilih) status orang yang berdosa besar, imamah, dan sifat-sifat Allah. Sebagai contoh misalnya dapat dilihat dalam masalah "melihat Zat Allah" (QS. Al-An'am).[11]

Karakteristiknya yang lain adalah menyebutkan beberapa pendapat yang berbeda dan aliran-aliran mazhab yang tentunya terkait dengan ayat yang dimaksud, namun hanya hanya bersifat global, dan beliau berusaha tidak bersikap *ta'aṣṣub* (fanatik). Dalam hal ini, beliau menampilkan seluruh argumen dari masing-masing mazhab, dengan tetap menjaga kejujuran ilmiah dan kedalaman analisa pembahasan.[12]

B. Penafsiran Bidadari Dalam Al-Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj.

Al-Qur'an mengungkapkan bidadari menggunakan kata-kat tertentu yang menggambarkan keistimewaanya. bidadari yang digambarkan di dalam al-Qur'an adalah seperti pasangan yang suci (*azwāj muṭahharat*), dara (*abkār)*, sangat mencintai *('urub*) dan sebaya umur (*atrāb*) dan sebagainya. Allah juga menggambarkan kecantikan bidadari dengan membandingkannya dengan kecantikan permata seperti delima *(yāqūt*) dan marjan *(marjān).*Bidadari ini digambarkan dalam ayat berikut :

[10] Wahbah Al-Zuhaīlī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Dār al-Fikr, Beirūt, 2000, Jilid I, hlm. 6.
[11] A. Husnul Hakim Imzi, *Op.Cit.,* hlm. 231-232.
[12] *Ibid*., hlm. 233.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

1. Surat *al-Dukhān* (44:54)

كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ

Artinya :*Demikianlah. dan Kami berikan kepada mereka bidadari.*

Dalam membahas ayat ini, Wahbah al-Zuhailī memberikan judul tema pembahasan "Ketetapan atas orang-orang saleh dan beberapa Kenikmatan Surga''.

"....ما يلقاه المتقون من ألوان النعيم في الجنان

التفسير والبيان:ذكر اللَّه تعالى في هذه الآيات خمسة أنواع لنعيم الجنان لبيان وعد الأبرار، وهي:كَذلِكَ، وَزَوَّجْناهُمْ بِحُورٍ عِينٍ أي هذا العطاء، مع تزويجهم أو قرنهم بالزوجات الحسان الحور البيض الواسعات الأعين، اللاتي لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلا جَانٌّ كَأَنَّهُنَّ الْياقُوتُ وَالْمَرْجانُ. أكثر المفسرين على أنه لا عقود زواج بالحور، وأن المراد: قرناهم بهم.[١٣]

Menurut Ali Ayazi kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara corak *tafsīr bi al-ma'thūr* dengan *tafsīr bi ar-ra'y*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini.[14]

Allah menjelaskan dalam ayat ini 5 macam kenikmatan dari beberapa kenikmatan surga, yaitu ketetapan atas orang-orang saleh.diantaranya :

Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari,yakni inilah pemberian,dijodohkan atau mereka dipasangkan dengan wanita yang putih kulitnya dan jeli matanya serta sangat cantik rupanya.Bidadari-Bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin. Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.Para mufasir berpendapat tidak ada akad dengan bidadari-bidadari,dan maknanya adalah kami pasangkan dengan mereka.

[13] Wahbah Al-Zuhailī,*Op.Cit.*,jilid XIII,hlm. 258.
[14] Sayyid Muhammad Ali Ayazi *Op.Cit.*,hlm. 688.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Wahbah Al-Zuhailī juga mengemukakan beberapa argumentasi dan membandingkan semua pendapat, kemudian mengambil dan mendukung pendapat yang dianggap lebih kuat dalil.

”...وهل الحور العين أفضل أو نساء الآدميات؟ اختلفوا في ذلك، فقال حبّان بن أبي جبلة- فيما ذكره ابن المبارك-: إن نساء الآدميات من دخل منهن الجنة فضّلن على الحور العين بما عملن في الدنيا. وروى ابن المبارك مرفوعا: إن «الآدميات أفضل من الحور العين بسبعين ألف ضعف» .[١٥]

وقال آخرون: إن الحور العين أفضل، وأما مهورهن روى أبو هريرة رضي اللَّه عنه أن رسول اللَّه صلّى اللَّه عليه وسلّم قال: «مهور الحور العين قبضات التمر، وفلق الخبز» وعن أبي قرصافة: سمعت النبي صلّى اللَّه عليه وسلّم يقول: «إخراج القمامة من المسجد مهور الحور العين»وذكر الثعلبي عن أنس أن النبي صلّى اللَّه عليه وسلّم قال: «كنس المساجد مهور الحور العين».[١٦]

Banyak ulama berbeda mana yang lebih utama, bidadari asli surga ataukah wanita dunia? Ibnu Mubarok menyampaikan riwayat dari Hibban bin Abi Jabalah. Dalam hal ini bidadari asal dunia, para wanita mukminah Bani Adam, lebih utama dibandingkan bidadari asli surga. Beliau mengatakan,Sesungguhnya wanita dunia yang masuk surga lebih unggul dibandingkan wanita surga, disebabkan amal yang mereka kerjakan sewaktu di dunia. riwayat Ibnu Mubarok ini marfu'.Para wanita mukminah Bani Adam, lebih utama dibandingkan bidadari asli surga dengan 70000 lipat ganda.Pendapat lain,lebih utama bidadari asli surga.

Mas kawin bidadari : Diriwayatkan dari abi hurairah bahwa segenggam kurma dan potongan roti.Diriwayatkan dari Abi Qursofah Mengeluarkan kotoran dari masjid ialah mas kawin bidadari,menjelaskan Sa'labi diriwayatkan dari Anas yaitu dengan menyapu masjid.

[15] Wahbah Al-Zuhailī,*Op.Cit.,* jilid XIII, hlm. 261
[16] *Ibid.,*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Menurut Ibnu Jauzi ada perawi yang bermasalah dalam hadis dari Anas mengenai mahar bidadari. Ibnu Jauzi mengutip pendapat Ibnu Main mengatakan banyak perawi yang tidak jelas,terutama perawi yang bernama abdul wahid tidak dipercaya.[17]

Ibnu Jauzi menjelaskan tentang riwayat dari Abi Hurairah bahwa mahar bidadari segenggam kurma dan potongan roti.Menurutnya,perawi yang bermasalah adalah umar bin shabh bahwa dia memalsukan hadis dari perawi yang siqoh.[18]

Kesimpulan penulis mengenai hadis Mas kawin bidadari, Wahbah Al-Zuhailī mengutip tiga hadis akan tetapi tidak disertai dengan penjelasan mengenai status hadis tersebut.Padahal diawal beliau telah menyampaikan akan mengutip hadis-hadis yang shahih dengan tetap memelihara orisinalitas mufassir klasik.

2. Surat *al-ṭūr* (52:20)

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصۡفُوفَةٖۖ وَزَوَّجۡنَٰهُم بِحُورٍ عِينٖ ٢٠

Artinya: *Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.(Qs. al-thūr 55:20).*

Dalam membahas ayat ini dimulai dari kajian *al-mufrādāt al-lughawiyah,* yaitu menjelaskan teknik interpretasi linguistik tentang makna leksikal suatu kata yang dianggapnya masih kabur maknanya.

”...المفردات اللغوية: سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ أي متصلة ببعضها حتى تصير صفا واحدا. وَزَوَّجْناهُمْ قرناهم، معطوف على جَنَّاتٍ. بِحُورٍ عِينٍ حور: جمع حوراء:وهي المرأة البيضاء، والعين: جمع عيناء، وهي المرأة العظيمة الواسعة العين، أي نساء بيض عظام الأعين حسانهن، وحور العين: اسوداد المقلة.[19]

[17] Ibnu al Jauzi, *Al Mauḍuat Min Al Ḥadist Al Marfu'at*, Dār fikr, t.t, hlm. 253.
[18] *Ibid.,*
[19] Wahbah Al-Zuhailī, *Op.Cit.*, Jilid XIV, hlm. 67.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

ثم ذكر الله تعالى تمتعهم بالفرش والبسط والأزواج، فقال: مُتَّكِئِينَ عَلى سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ، وَزَوَّجْناهُمْ بِحُورٍ عِينٍ أي والحال أنهم يجلسون ويستندون على أسرّة مصفوفة متصل بعضها ببعض، حتى تصير صفا واحدا، وهذا دليل الاطمئنان والراحة وعدم التكلف وفراغ البال من الشواغل. وكذلك قرنّا كل واحد منهم بقرينات صالحات وزوجات حسان من نساء الجنة، وهن الحوريات الشديدات بياض العين، والشديدات سوادها، والواسعات الأعين.[٢٠]

وقوله: وَزَوَّجْناهُمْ دليل على أن المزوج بأمانة هو الله تعالى، وأن المنفعة في التزويج لهم وأنه لم يقتصر على الزوجات، بل وصفهن بالحسن، واختار أحسن الحسن وهو جمال العيون .[٢١]

Makna ayat (وَزَوَّجْناهُمْ بِحُورٍ عِينٍ) kalimat ini menjadi *'athaf* pada (جَنَّاتٍ). *Al ḥūr* adalah kata plural bagi *al ḥaura*' yang bermaksud wanita cantik yang putih bersih kulitnya. Kata *'īn* adalah bentuk jamak dari *a'yān* dan *'aina'.* wanita bermata indah ialah yang hitam lebar,dan kata *al ḥūr 'īn* berarti hitamya bola mata.

Para bidadari yang jelita, putih bersih dan warna hitam bola matanya sangat kontras,yaitu sangat putih dan sangat hitam.Kata *al ḥūr* dan *al'īn* adalah bentuk jamak untuk mudzakar dan muannats,yaitu *a ḥwar, ḥaura'.a'yan,'aina'.*

Kalimat (وَزَوَّجْناهُم)menunjukan bahwa yang memasangkan dan mengawinkan dengan sebuah amanah adalah allah sendiri.Manfaat perkawinan adalah untuk mereka sendiri bahwa pasangan mereka bukan pasangan biasa, tetapi pasangan yang telah diberi sifat oleh Allah sebagai pasangan yang baik,dan memilih pasangan yang terbaik diantara pasangan yang baik.

[20] *Ibid*. hlm. 71.
[21] *Ibid*.hlm. 72.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Melihat penafsiran wahbah Al-Zuhailî diatas,penulis memaparkan pendapat Ibn Fāris dalam *Mu'jam Maqāyis* yang menyebut bahwa lafaz *al- ḥaurā'* berasal dari tiga huruf *al- ḥa', al-wau* dan *al-rā'*.[22]kata *al- ḥūr* yang digunakan di dalam al-Quran yang mempunyai kaitan dengan warna yaitu kaitan warna putih. Banyak kata dari asas *ḥa wa ra* ini yang berkaitan dengan warna antara lain ialah :[23]

a. *Al- ḥawāriy* orang yang suka membersihkan pakaian sehingga menjadi warna putih. Pengikut Nabi Isa a.s digelar *al- ḥawāriy* kerana mereka sentiasa membersih pakaian sehingga putih.
b. *Al-aḥwariyyu* : putih lembut.
c. *Al-iḥwirār* : menjadi warna putih.

Penulis menemukan persamaan pendapat mufasir lain dengan pendapat yang dikemukakan oleh beliau diatas. *Pertama,*Al-Qurtūbī yang menyebut dalam tafsirnya bahawa *al ḥūr* adalah kata plural bagi *al ḥaurā'* yang bermaksud wanita cantik yang putih kulitnya sehinggakan betisnya yang putih dapat dilihat disebalik pakaiannya.[24] *Kedua,* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyebut lafaz *'īn* telah digunakan untuk menggambarkan kecantikan bidadari yang mana kecantikan mata adalah menjadi unsur yang dominan bagi ciri-ciri kecantikan perempuan.[25]

3. *Surat al-Waqī'ah* (22,23) dan (35,36,37)

وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُوِ ٱلْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾

Artinya : *Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli,Laksana mutiara yang tersimpan baik.*

[22] Abī al-ḥusin Aḥmad bin Fāris bin Zakariyya,*Muj'mal al-Lughat,*Muassisah ar-risalah,1986, jilid II, hlm. 115.
[23] Ibn Manẓūr, *lisān al arab*, Dār Al Ḥadis, Kairo, 2003,hlm. 1043.
[24] Abī Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Anshāri al-Qurtūbī, al-Jāmi' li Ahkām *al-Qur'an, Muassisah Ar-Risalāh,* Beirūt, Lebanon, 2006. hlm. 152.
[25] Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, *Op.Cit.,* hlm. 476.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dalam membahas ayat ini Wahbah al-Zuhailī mengikuti prosedur urutan penafsiran yang telah ditetapkan sendiri di awal pengantarnya, yakni mulai dari kajian *al-i'rāb, al-mufrādāt al-lughawiyah, sabab al-nuzul, al-munāsabah, al-tafsîr wa al-bayān, dan ditutup dengan fiqh al-hayāt wa al-ahkām.*

"...الإعراب:وَحُورٌ عِينٌ، كَأَمْثالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ، جَزاءً بِما كانُوا يَعْمَلُونَ حُورٌ: على تقدير:ولهم حور، جمع أحور وحوراء، ويقرأ بالنصب على تقدير: ويعطى حورا، وبالجر بالعطف على ما قبله: بِأَكْوابٍ وَأَبارِيقَ. وعِينٌ: جمع أعين وعيناء، وكان قياسا أن يجمع على فعل بضم الفاء، إلا أنها كسرت، لأن العين ياء.[٢٦]

Kata *wa ḥurun* dibaca *rafa* dengan asumsi *wa lahum ḥurun*. Kata ini merupakan bentuk jamak dari *aḥwar* dan *ḥaura'*.Ada versi qiroat yang membaca nasab, *wa ḥuran* dengan asumsi *wa yu'thauna hauran*, qiraat yang lain membaca *jarr*;*wa ḥurin* dengan mengathafkan kata sebelumnya,yaitu *bi akwābin wa a bāriqo*.Kata *'īn* adalah bentuk jamak dari *a'yān* dan *'aina'*. secara kias semestinya bentuknya. jamaknya adalah mengikuti *wazn fu'lun* dengan *fa' fi'il* dibaca *dhammah*,namun disini di baca kasroh karena *ain fi'il*-nya berupa huruf *ya'*.

Beliau juga mempertegas makna ayat di atas dengan menghidangkan pembahsan dari aspek *Balāghah*.

"...البلاغة: وَحُورٌ عِينٌ كَأَمْثالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ تشبيه مرسل مجمل، حذف منه وجه الشبه، أي كأمثال اللؤلؤ في بياضه وصفائه. . والكاف في قوله كَأَمْثالِ للمبالغة في التشبيه.

Terdapat tasybih mursal mujmal yang dibuang wajhusy syabah-nya (titik perserupaan) yaitu (laksana mutiara dalam hal putih bersih).Huruf *kāf* berfungsi sebagai *mubalagĥah* atau intensifikasi makna penyerupaan.

[26] Wahbah Al-Zuhailī,*Op.Cit.*,jilid XIV,hlm. 263.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Metodologi tafsir al-munīr sebagai pengetahuan mengenai cara dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan Al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif. Metodologi tafsir merupakan alat dalam upaya menggali pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci umat Islam.[27]

Kemudian tentang makna suatu kata yang dianggapnya masih kabur maknanya.

"...المفردات اللغوية: وَحُورٌ عِينٌ أي ولهم حور أي نساء شديدات سواد العيون وبياضها، جمع حوراء وأحور، وعِينٌ ضخام الأعين واسعات، حسان، جمع أعين وعيناء. الْمَكْنُونِ المصون أو المستور الذي لم تمسه الأيدي، فهو مصون عما يضرّ به في الصفاء والنقاء..."[٢٨]

Kata *ḥūr 'īn* ialah bidadari bermata jeli,yaitu warna hitam dan putih matanya indah nan elok.Kata *ḥur* adalah perempuan yang warna hitam dan putih matanya sangat kontras,sedangkan *kata 'īn* mata yang besar,lebar, indah, nan elok.

Wahbah Al-Zuhailī kemudian menjelaskan *Tafsīr wa al bayān* yang merupakan pejelasan tentang suatu ayat atau juga penjelasan tentang kajian ayat yang telah disebutkan sebelumnya.

"...التفسير والبيان:حُورٌ عِينٌ كَأَمْثالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ أي ولهم نساء حور بيض، مع شدة سواد سواد العين، وشدة بياض بياضها، وواسعات الأعين حسانها، مثل أنواع اللآلي والدرر المستورة التي لم تمسها الأيدي صفاء وبهجة، وبياضا وحسن ألوان فقه الحياة أو الأحكام: ويتزوجون بنساء حور بارعات

[27]M.Alfatih Suryadilaga, *Konsep-Konsep Dasar Metodologi Tafsîr*, TERAS, Yogyakarta,2005,hlm. 38.
[28] Wahbah Al-Zuhaili,*Op.Cit.,*jilid XIV, hlm. 263.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

الجمال، عيونهن شديدات السواد والبياض، واسعات حسان، مثل اللؤلؤ والدر صفاء وتلألؤا، متناسقات أجسادهن في الحسن من جميع الجوانب....[٢٩]

Wahbah Al-Zuhailî menjelaskan penghuni surga akan berpasangan dengan bidadari bermata jeli, yaitu warna hitam dan putih matanya indah nan elok yang tercipta dari segala kebaikan, pembicaranya selalu baik. Menurut penulis hal ini sepertinya masih terdapat pengulangan dalam menjelaskan makna bidadari dan segala yang terkait.

Kata *'ain* adalah lafaz mufrad sedangkan kata pluralnya adalah *'a'yun*, *'uyūn* dan *'a'yān* .[30] Al-Qurṭūbī yang mengutip pandangan Mujāhid yang mengatakan bahwa ia juga bermaksud *ḥisān al-'uyūn'* yaitu mata-mata yang cantik.[31]

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyebut *'īn* telah digunakan untuk menggambarkan kecantikan bidadari yang mana kecantikan mata adalah menjadi unsur yang dominan bagi ciri-ciri kecantikan perempuan.[32]Ibnu katsir dalam tafsirnya menambahkan bahwa mata bidadari-bidadari itu bukan saja indah jelita, tetapi juga terhormat, karena memelihara matanya dari memandang kepada yang lain.[33]

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan *ḥūr 'īn* makna *ḥūr* dan *'īn* ialah wanita yang mempunyai mata putih dan hitam yang jelas warnanya dengan mata yang besar dan luas. Maka dapat dirumuskan bahwa lafaz *ḥūr 'īn* ialah perempuan berkulit putih bermata besar yang cantik. Dari ilustrasi di atas, tampaknya Wahbah Al-Zuhailī tidak memberikan perbedaan khusus terhadap lafaz *ḥūr 'īn*, beliau masih Sejalan dengan para mufassir klasik.

---

[29] *Ibid.,*

[30] Abī al-ḥusin Aḥmad bin Fāris bin Zakariyya,*Op.Cit.,* hlm. 199.

[31] Al-Qurṭūbī,*Op.Cit*, hlm. 80.

[32]Ibnu Qoyyim Al Jauziyah*, Hadil Arwāh Ila Biladi al Afrāh,* Terj.Fadli Bahri, Darul Falah, Jakarta, 1420H,hlm. 476.

[33]Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr al-Dimasyqī,*Tafsīr al-Quran al'Aẓīm*, Dār Toybah, Riyadh, t.t,hlm. 505.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

إِنَّآ أَنشَأۡنَٰهُنَّ إِنشَآءٗ ﴿٣٥﴾ فَجَعَلۡنَٰهُنَّ أَبۡكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتۡرَابًا ﴿٣٧﴾

Artinya : *Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (Bidadari-bidadari) dengan langsung.Dan Kami jadi kan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya.*

Wahbah Al-Zuhailī melakukan kajian *i'rāb* pada ayat diatas dimaksudkan sebagai penggalian dengan menggunakan *'ilm al-nahwu* dan *al-sarf*.

''...الإعراب:إِنَّا أَنْشَأْناهُنَّ إِنْشاءً هنّ: يعود على «الحور» المذكورات في نعيم السابقين،فَجَعَلْناهُنَّ أَبْكاراً، عُرُباً أَتْراباً، لِأَصْحابِ الْيَمِينِ أَبْكاراً جمع بكر، وعُرُباً جمع عروب، لأن فعولا يجمع على فعل، كرسول ورسل، ويجوز «عربا» بضم العين وسكون الراء.

وأَتْراباً جمع ترب، يقال: هي تربه ولدته وقرنه، أي على سنّه.إِنَّا أَنْشَأْناهُنَّ إِنْشاءً خلقناهن خلقا جديدا من غير ولادة، وهن الحور العين. أَبْكاراً عذارى، كلما أتاهن أزواجهن وجدوهن عذارى. عُرُباً جمع عروب، وقرئ «عربا» متحبّبات إلى أزواجهن عشقا له. أَتْراباً مستويات السن، جمع ترب.[٣٤]

Ayat (إِنَّا أَنْشَأْناهُنَّ إِنْشاءً) *dhamir hunna* disini kembali kepada kata *ḥūr* yang disebutkan pada pembicaraan sebelumnya tentang kenikmatan yang diperoleh golongan *As-Sabiqūn*. Kata *abkār* merupakan bentuk jamak dari *bikr*. Kata uruban adalah bentuk jamak dari *'arūb* karena *wazan fa'ul* dijama'kan dengan *fu'ul*, seperti kata *rasūl* yang bentuk jamaknya *rusul*, boleh dibaca '*urban* dengan *ain* di *dhommah* dan *ra disukun* bacaan hamzah dan khalaf. Kata *atrāba* merupakan bentuk jamak dari *at-tirb* artinya seusia sebaya.

Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī menjelaskan bahwa *insyā'* ini yang berkaitan dengan bidadari hanya disebut sekali dalam Al-Qur'an yaitu surah al-Wāqi̇ah ayat:35.[35]

[34] Wahbah Al-Zuhailī,*Op.Cit.*,hlm. 270.
[35] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Op.Cit.*, hlm. 546

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Mufradāt lughawiyah (إِنَّا أَنْشَأْناهُنَّ إِنْشاءً) Allah menciptakan mereka sebagai makhluk baru tanpa proses kelahiran.(أَبْكاراً) Perawan. Setiap kali pasangannya mendatanginya dalam keadaan perawan.(عُرُباً) Bidadari itu sangat mencintai dan senantiasa merindukan suaminya. (أَتْرابا) Sebaya.

Wahbah Al-Zuhailī melanjutkan penafsirannya dalam kajian yang ia beri judul *al-tafsīr wa al-bayān*. Judul ini merupakan pejelasan tentang suatu ayat telah disebutkan secara global sehingga aspek inilah yang menjadi inti penafsiran yang diberikannya terhadap suatu ayat.

"...التفسير والبيان :أي خلقنا الحور العين خلقا جديدا من غير توالد، وجعلناهن بكارى عذارى لم يطمثهن قبلهم إنس ولا جان، وكلما أتاهن أزواجهن وجدوهن أبكارا من غير وجع. والإنشاء: هو الاختراع الذي لم يسبق بخلق، وذلك مخصوص بالحور اللاتي لسن من نسل آدم عليه السلام[٣٦].

وَكَواعِبَ جواري في مقتبل العمر، جمع كاعب: وهي الفتاة التي تكعّب واستدار ثديها.أَتْراباً من كن في سن واحدة كاللّدات، جمع ترب: وهي التي تماثل في سنها سن صاحبتها.بالاستمتاع بالبساتين ذات الأشجار والأثمار والأعناب اللذيذة الطعم، وبالنساء الحور الكواعب ذوات الأثداء القائمة على صدورهن لم تتكسر ولم تتدلّ، المتساويات في السن، وبتناول الكؤوس المترعة المملوءة بالخمر غير المسكرة.[٣٧]

Allah menciptakan mereka sebagai makhluk baru tanpa proses kelahiran. Kami menciptakan mereka (Bidadari-bidadari) dengan langsung.Dan Kami jadi kan mereka gadis-gadis perawan yang belum pernah disentuh oleh manusia dan jin sebelumnya.setiap kali suami bidadari itu mendatanginya,selalu dalm keadaan perawan tanpa ada rasa sedikitpun kurang nyaman.Hal ini sesuai denga hadis yang diriwayatkan ath- thabrānî. Para bidadari itu penuh luapan gairah cinta kepada suami mereka.

[36] Wahbah Al-Zuhaili, *Op.Cit.*,hlm. 270.
[37] *Ibid.*,

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Makna *Al insya'* adalah menciptakan atau kreasi yang belum pernah diciptakan sebelumnya.Hal ini khusus untuk bidadari yang tidak diciptakan dari keturunan Adam A.S

Wahbah al-Zuhailī juga membahas qira'at, tentang perbedaan bacaan pada lafaz *(عُرُباً)* hamzah dan khalaf membaca *(عُرباً)*.Lafadz *'uruban atrāba* yang berkaitan dengan makna bidadari hanya ada pada Surah Al-Wāqīah 56: 37.[38]

Penulis Melakukan analisis dengan menampilkan perspektif mufassir dan membandingkan pendapat tersebut.Makna *'urūb* adalah perempuan penggoda yang sangat mencintai suaminya dan melakukan yang terbaik untuk pasangannya.[39] *'urūb* membawa makna menjelaskan kasih sayang bidadari kepada pasangannya dengan cara kata-kata yang indah dan menggoda.[40]

Kesimpulan bahwa *'Urūb* menunjukkan bahasa perempuan ketika bertutur dengan pasangannya. Ia menggunakan kata-kata yang merangsang pasangan. Boleh jadi ia menggunakan kata-kata yang berunsur menggoda. Cara ini digunakan untuk menunjukkan rasa kasih dan cinta kepada suaminya.

Penggunaan kata *'urub* untuk menggambarkan bidadari surga ini adalah amat tepat dengan makna yang hendak disampaikan oleh Allah kepada manusia. Semua lelaki amat menyukai perempuan yang mencintainya sepenuh hati. Lebih-lebih lagi cinta kasih ini diperlihatkan dengan jelas melalui tutur kata yang penuh dengan rayuan dan menggoda. Ungkapan godaan itu pula dituturkan dengan manja yang akan menyempurnakan lagi fungsi perempuan sebagai tempat mendapat kesenangan dan ketenangan bagi seorang lelaki.

Kesimpulan penulis *inshā'* adalah bentuk *masdar* yang berfungsi sebagai penegasan. Ia menegaskan bahawa perempuan ahli surga dari

[38] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Op.Cit.*, hlm. 456.
[39] Al-ṭabārī, *Op.Cit.,* Jilid XXII,hlm. 327.
[40] Al-Qurṭūbī, *Op.Cit.,* Jilid XVII, hlm. 211.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kalangan anak adam adalah sama sifatnya dengan bidadari dalam setiap sifat yang digambarkan di dalam Al-Quran bahkan mereka lebih mulia dari bidadari itu sendiri.

Bidadari telah diciptakan dengan ciptaan yang istimewa tidak sama dengan sifat-sifat perempuan di dunia dahulu. Jadi menterjemahkan kata *inshā'* ini sebagai ciptaan istimewa adalah amat tepat sekali.

4. Surat Al- Raḥmān ayat 56-58 dan 70-74

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرۡفِ لَمۡ يَطۡمِثۡهُنَّ إِنسٞ قَبۡلَهُمۡ وَلَا جَآنّٞ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ ٱلۡيَاقُوتُ وَٱلۡمَرۡجَانُ ﴿٥٨﴾

Artinya : *Di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum dan tidak pula oleh jin.Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.*

Dalam membahas ayat ini, beliau mengawalinya dengan pembahasan *al-i'rāb.*

"... الإعراب: كَأَنَّهُنَّ الْياقُوتُ وَالْمَرْجانُ: في موضع نصب على الحال من قاصِراتُ الطَّرْفِ وتقديره: فيهن قاصرات الطرف مشبهات الياقوت والمرجان.البلاغة: فِيهِنَّ قاصِراتُ الطَّرْفِ إيجاز بحذف الموصوف وإبقاء الصفة، أي نساء قصرن أبصارهن على أزواجهن.[41]

Kalimat di atas terdapat *al-lijaz* (peringkas kata-kata) dengan membuang kata yang disifati,yaitu *nisaun*. Yakni, bidadari yang membatasi pandanganya hanya kepada suami mereka.

[41] Wahbah Al-Zuhailī, *Op.Cit.*, Jilid XII, hlm. 237.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Kajian *al-munasabah* adalah menguraikan tentang kedekatan atau hubungan suatu surat dengan surat sebelumnya maupun menjelaskan keterkaitan antara satu ayat yang sedang dibahasnya dengan ayat sebelumnya, sehingga bisa ditemukan maksud ayat dalam konteks pembicaraannya yang tepat.[42] Hal ini tentu saja akan sangat membantu bagi para pembaca karyanya dalam memahami ayat-ayat al-Quran.

”... المناسبة: بعد أن بيّن الله تعالى ما يلقاه المجرمون: المشركون وأمثالهم من الكفار والفجار العصاة من ألوان العذاب الأخروي، ذكر هنا ما أعدّه الله عز وجل للمؤمنين المتقين الذين يخافون ربهم في السر والعلن من أنواع النعيم الروحي والمادي في الجنة، من قصور، ورياض غنّاء، وبساتين خضراء، وأنهار جارية، وفواكه متنوعة، وفرش حريرية، ونساء حسان كالياقوت صفاء، واللؤلؤ أو الدر بياضا، بسبب ما قدموا من صالح الأعمال. والخلاصة: أنه لما ذكر أحوال أهل النار، ذكر ما أعدّ للأبرار.[٤٣]

Persesuaian Ayat diatas menjelaskan apa yang diterima oleh orang-orang jahat, yaitu orang-orang musyrik, orang-orang kafir,para pendosa dan para pendurhaka,berupa berbagai macam azab akhirat. Allah SWT menjelaskan apa yang Dia siapkan bagi orang mukmin yang bertakwa takut kepada-Nya disemua keadaan,dikala sepi dan ramai maupun sendirian,berupa macam-macam nikmat moril dan materil di surga. Seperti istana-istana taman-taman yang indah yang penuh pepohonan,kebun-kebun yang hijau,sungai-sungai yang mengalir,buah-buahan yang beragam,alas-alas yang terbuat dari sutera,perempuan yang cantik,elok,indah dan putih bersih laksana *yāqūt* dan mutiara,oleh karena apa yang telah mereka persembahkan berupa amal-amal saleh.

Wahbah Al-Zuhailī dalam tafsir ini menekankan orientasi pada pencerahan pembinaan masyarakat. Hal ini, sejalan dengan tujuan beliau

[42] M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Tangerang, 2013, hlm. 244.
[43] Wahbah Al-Zuhailī, *Op.Cit.*, Jilid XII, hlm. 237.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

sendiri yang diungkap dalam mukaddimah tafsirnya,yaitu untuk mengeratkan hubungan manusia dengan Al-Qur'an sebagai sebuah kitab petunjuk dalam kehidupan di segala bidang dan menjadikan tafsirnya sebagai bacaan yang membawa umat kepada kecerdasan bidang akidah, syari'ah dan akhlak, dengan metode dan sistematika yang mudah dipahami masyarakat pembacanya.[44]

Gagasan tentang tafsir diatas sama yang disebutkan bahwa tafsir merupakan penjelasan sesuatu yang diinginkan oleh lafadz. Sementara pendapat lain bahwa tafsir adalah penjelasan makna ayat, permasalahan, kisah dan sebab diturunkannya ayat dengan kalimat yang menunjukkannya secara transparan.[45]

Intinya adalah bahwasanya ketika Allah SWT menjelaskan penduduk neraka,itu diikuti dengan memaparkan tentang apa yang Dia persiapkan untuk orang-orang yang berbakti dan patuh.

Wahbah Al-Zuhailī pada kajian *al-mufradāt al-lughawiyyah* merupakan penjelasan global makna ayat dengan cara menguraikan ayat yang sedang dibahasnya secara perkata.

"... المفردات اللغوية : قاصِراتُ الطَّرْفِ أي نساء قصرن أبصارهن على أزواجهن المتكئين من الإنس والجن، لا ينظرن إلى غيرهم، وهن من الحور أو من نساء الدنيا. لَمْ يَطْمِثْهُنَّ لم يمسسهن أو لم يفتضهن، وفيه دليل على أن الجن يطمثون.إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلا جَانٌّ لا من الإنس ولا من الجن. كَأَنَّهُنَّ الْياقُوتُ في صفاء الياقوت أو في حمرة الوجه، والياقوت: الحجر الأملس الصافي المعروف. (والمرجان) هو الخرز الأحمر .والطمث: الافتضاض. ثم نعت (وصف) النساء.[٤٦]

Makna *Qāsirāt tārf* adalah perempuan-perempuan yang menahan pandangan mata mereka dan hanya memandang kepada pasangan mereka

[44] Wahbah Al-Zuhailī, *Mukaddimah Tafsir al-Munir*, Jilid I, hlm. 6
[45]Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Quran Praktis (Pengantar untuk Memahami alQuran)*, Idea Pustaka Utama, Bogor, 2003, hlm. 177.
[46] Wahbah Al-Zuhailī, *Op.Cit.*, Jilid XII, hlm. 239

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

saja baik dari bangsa manusia dan jin. *Lam yaṭmitshunna* mereka belum pernah disentuh dan disetubuhi sama sekali. *Ka annahunna Yāqūtu* para perempuan itu parasnya laksana *yāqut* (batu merah delima) dalam kejernihanya atau dalam hal warna wajah mereka yang merah merona seperti batu merah delima. Kata *Marjān* dalam hal paras kulitnya yang putih bersih.Marjan adalah batu manik-manik merah atau batu mutiara berukuran kecil.Kenapa yang disebut ini adalah batu mutiara yang berukuran kecil lebih putih lebih cemerlang daripada mutiara yang berukuran besar. Kata *aṭ-ṭamtsu* adalah *al-iftidah,* yaitu : menyetubuhi pertama kali, pecah perawan.

Wahbah Al-Zuhailī menyampaikan tafsir dan penjelasan, bahwa mereka adalah perempuan-perempuan yang menahan pandangan mata mereka dan hanya memandang kepada pasangan mereka saja.Mereka tidak melihat kepada selain suami mereka.Hal ini merupakan gambaran budi pekerti bidadari.

Pembahasan pada sub fiqih kehidupan atau hukum-hukum beliau kebanyakan mengulang penjelasan pada sub *tafsīr al bayān*. Akan tetapi, dengan tujuan supaya pembaca dapat menerapkanya dalam kehidupan sehari-hari.

”...فقه الحياة أو الأحكام: يستفاد من الآيات ما يأتي:- في الجنات وما فيها من ألوان النعمة نساء قاصرات الأبصار على أزواجهن، ، بكارى، لم يصبهن بالجماع قبل أزواجهن هؤلاء أحد. لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلا جَانٌّ دليل على أن الجن تغشى كالإنس، وتدخل الجنة، ويكون لهم فيها جنيّات، ودليل على أن نساء الآدميات قد يطمثهن الجان، والطمث: الافتضاض أو الجماع، وأن الحور العين قد برئن من هذا العيب ونزّهن. روى الترمذي عن عبد الله بن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «إن المرأة من نساء أهل الجنة ليرى بياض ساقيها من وراء سبعين حلّة، حتى يرى مخّها»وذلك بأن الله تعالى يقول:

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

كَأَنَّهُنَّ الْياقُوتُ وَالْمَرْجانُ. والياقوت كما تقدم: حجر أملس شديد الصفاء. والمرجان: صغار الدر أو اللؤلؤ.[٤٧]

Dari ayat-ayat diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Ayat *tidak* pernah *disentuh oleh manusia sebelum dan tidak pula oleh jin.*Terdapat dalil yang menunjukan bahwa jin juga melakukan persetubuhan,masuk surga dan mendapatkan jin-jin perempuan.Di sini juga terkandung dalil yang menunujukan bahwa tidak menutup kemungkinan barangkali perempuan bangsa manusia bias disetubuhi olrh jin laki-laki. Kata *aṭ-ṭamtsu* artinya adalah persetubuhan jimak.*ḍamrah* menjelaskan para jin mukmin juga mendapatkan bidadari. Perempuan dari bangsa manusia untuk laki-laki bangsa manusia,dan perempuan dari bangsa jin untuk laki-laki bangsa jin.

Gambaran perempuan surga *Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan,* ada dalam hadis Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a dari Nabi SAW beliau bersabda : " *Sesungguhnya seorang perempuan surga dari kaum perempuan surga, warna putih kedua betisnya bias terlihat dari balik tujuh puluh pakaian sampai-sampai sumsum tulangnya terlihat.*

Wahbah Al-Zuhailī menyajikan tafsir dengan pendekatan *"bayān maḍuāt al-ayat bi diqqah wa syumulah"*(penjelasan ayat-ayat secara detail dan teliti dan menyeluruh jika ditemukan latar belakang kronologisturunnya ayat. Latar belakang kronologis ini, digunakan untuk menguraikan konteks turunnya ayat yang sedang dibahasnya meskipun tidak seluruh ayat selalu memiliki pejelasan *asbāb al-nuzūl* tersebut.

Riwayat Ibnu hatim yang meriwayatkan dari Ibnu Saudzab,ia berkata, " ayat ini turun menyangkut diri Abu Bakar ."Ibnu Abi Hatim dan Abusy Syaikh Bin Hayyan dalam kitab *'Al- Aẓamah* meriwayatkan dari 'Atha, " *Bahwasanya pada suatu hari,abu bakar membicarakan hari kiamat,timbangan surga dan neraka.Lalu ia berkata,aku ingin andai saja*

[47] *Ibid.,*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

aku hanyalah satu dari rerumputan hijau ini,seekor hewan mendatangiku dan memakanku,dan andai saja aku tidak diciptakan." Lalu turunlah ayat ini.

Analisis penulis bahwa Wahbah Al-Zuhailī Mengkomparasikan pendapat para mufasir tafsir klasik dan kontemporer, kemudian beliau sendiri memunculkan pendapatnya. Berangkat dari sini dapat ditegaskan, bahwa metode yang dipakai oleh Wahbah menggunakan metode *muqārin*.Hal ini terlihat pada sub pembahasan fiqih kehidupan atau hukum-hukum yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat diatas.

Kesimpulan *Al-Maqṣurat* ialah perempuan yang terjaga dan terkawal tidak menjadi bahan tontonan orang ramai.Pengamanan ini merupakan sebagian dari adat dan budaya Arab di mana semua pembesar dan penguasa meletakkan perempuan-perempun mereka di dalam istana dan tidak banyak berhubung dengan dunia luar. Di sini boleh dikatakan bahawa keamanan ini tidak timbul dari kehendak mereka sindiri malah mungkin ia adalah ketetapan yang telah ditetapkan oleh orang lain.

Allah SWT berfirman *yāqūt* adalah sebuah batu mulia yang sangat putih jernuih. Marjan adalah mutiara yang berukuran kecil.penggunaan yāqūt untuk menggambar sifat bidadari sebagai bersih dan jernih dengan keadaannya dapat ditembus cahaya,Pandangan ini di ungkapakan al-Alūsiy .[48] Bersih dan jernihnya kulit bidadari di surga ibarat permata yāqūt. Hal ini di sebut oleh al-Ṭabarī bahwa jernihnya sehingga dapat dilihat benang yang terdapat di dalam permata *yāqūt* tersebut. Begitu juga dengan bidadari yang mana isi betisnya dapat dilihat dari luar.[49]

Penggunaan *al-yāqūt* dan *al-marjān* secara bersama menjelaskan kecantikan bidadari. *Al-Yāqūt* menggambarkan sifat kejernihan dan kebersihan kulit bidadari, kejernihannya sehingga pandangan tembus

[48] Abi al-faḍl Shihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmud al-Alūsiy al-Baghdādī, *Rūh al-Ma'āniy fi tafsīr al-Quran al-'Azīm wa sab'u al-mathāni*, Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabiy, Beirūt, t.t.hlm. 120.

[49] Al-ṭabārī, *Op.Cit.,* jilid XXII,hlm. 251.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

melihat isinya. Manakala sifat *al-marjān* itu digambarkan kepada bidadari bahawa warnanya yang putih jernih itu menambahkan lagi kecantikan dan keindahan kulit bidadari. Kedua-dua kata ini saling melengkapi antara satu sama lain dalam menambahkan nilai kecantikan dan keindahan kulit bidadari.

فِيهِنَّ خَيۡرَٰتٌ حِسَانٞ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُورٞ مَّقۡصُورَٰتٞ فِي ٱلۡخِيَامِ ﴿٧٢﴾

Artinya : *Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik- baik lagi cantik-cantik. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah.*

Dalam membahas ayat ini, beliau membahas dengan menggunakan pendekatan *'ilm al-nahwu al-sarf*. Hal ini tentu saja akan sangat membantu bagi para pembaca karyanya dalam memahami ayat-ayat al-Quran.

"...فِيهِنَّ خَيْراتٌ حِسانٌ, خَيْراتٌ: أصله: خيرات بالتشديد، وقد قرئ به على الأصل، إلا أنه خفف كتخفيف شيد وهين وميت. أي في هاتين الجنتين نساء حسان الخلق والخلق، أو هن ذوات فضل، خيّرات فاضلات الأخلاق، حسان الوجوه، فالخيّرات جمع خيّرة، وهي المرأة الصالحة الحسنة الخلق، الحسنة الوجه، وهو قول الجمهور، بدليلما روى الحسن عن أم سلمة قالت: «قلت لرسول الله صلى الله عليه وسلم: يا رسول الله، أخبرني عن قوله تعالى: خَيْراتٌ حِسانٌ؟ قال: خيّرات الأخلاق، حسان الوجوه.وفي حديث آخر أن الحور العين يغنين: نحن الخيرات الحسان.[50]

حُورٌ مَقْصُوراتٌ فِي الْخِيامِ أي إن هؤلاء النساء الخيرات حور شديدات البياض، وفي عيونهن حور، أي واسعات الأعين، مع صفاء البياض، مخدرات

[50] Wahbah Al-Zuhailī , *Op.Cit.*,Jilid XII, hlm. 249.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

محجبات مستورات في خيام الجنة المكونة من الدرّ المجوفة، فلسن مترددات في الشوارع والطرقات.[٥١]

Pembahasan *‘irāb* kalimat (فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسانٌ) kata (خَيْرَاتٌ) aslinya adalah dengan tasydid *khayyirāt* hanya saja dengan ini diringankan bacaanya dengan membuang tasydidnya,seperti kata *syaid,hain* dan *mait*.

Wahbah Al-Zuhaīi kemudian menjelaskan *Mufradāt lughawiyah*, kalimat (فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسانٌ) didalam kedua surga itu dan apa yang ada pada keduanya,atau di dalam taman- taman surga, terdapat bidadari-bidadari yang baik-baik akhlaknya lagi cantik-cantik rupanya.Kata (خَيْرَاتٌ) dibaca dengan hurufnya tanpa tasydid, seperti kata dalam hadis Rasullullah SAW *hainunā lainunā.*

Kata *khayyirāt* disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 10 kali.Hanya sekali saja lafadz ini merujuk kepada bidadari surga yaitu dalam surah al-Raḥmān ayat 70.[52]

Kata (مَقْصُوراتٌ فِي الْخِيامِ) mereka dipingit dalam bilik. *Al-Khiyām* adalah bentuk jamak dari *al khaimah* yang berarti tenda atau kemah bertiang empat dan beratapkan rerumputan dan tumbuhan.Sedangkan kalau *al khoba’* berarti tenda atau kemah terbuat dari bulu atau rambut binatang. Tenda atau kemah surga yang mirip semacam bilik khusus dalam rumah yang Menjadi tempat kusus bagi perempuan. Tenda atau kemah surga bidadari terbuat dari mutiara.

Kata *khayyirāt* adalah bentuk jamak dari *khayyirah* yang berarti perempuan salihah, berahlak baik,berwajah ayu,dan cantik jelita.Ini adalah pendapat jumhur yang berdasarkan hadis dari ummu salamah ia berkata “ aku berkata pada Rasullullah,wahai rasul jelaskan padaku tentang ayat (فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسانٌ) beliau bersabda : berahlak baik,berwajah ayu,” dalam hadis lain disebutkan,bahwasanya bidadari bersenandung “

[51] *Ibid.*, hlm. 247.
[52]Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-bāqī, *Op.Cit.,* hlm. 251.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kami adalah perempuan-perempuan yang berahlak baik,berwajah ayu,kami diciptakan untuk suami-suami mulia."

Bidadari yang disurga digambarkan sebagai (**قاصِراتُ الطَّرْفِ**) (membatasi pandangan hanya pada suami mereka). Mereka lebih tinggi kedudukanya dari perempuan yang disebut dalam ayat ini,(**مَقْصُوراتٌ فِي الْخِيامِ**) dipinggit dalam kemah-kemah surga.Sudah tidak diragukan lagi bahwa perempuan yang dirinya sendiri yang membatasi pandangan tentu lebih utama dari perempuan yang dibatasi,meskipun semuanya sama-sama dipingit.Orang arab memuji dan lebih memilih perempuan-perempuan pingitan yang selalu berada dalam rumah,karena mereka lebih terjaga.[53]

Bidadari itu sebelumnya belum pernah disentuh dan disetubuhi oleh manusia sebelum dan tidak pula oleh jin. Mereka diperuntukan sepenuhnya bagi orang yang bertakwa. Perempuan-Perempuan yang terdapat pada dua surga sebelumnya diberi tambahan spesifikasi,yaitu "Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan."

Pelajaran Yang dapat diambil melalui Fiqih kehidupan bahwa Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagi berikut :

Pada surga yang pertama allah swt berfirman: "*Di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya."* Sedangkan pada dua surga yan terakhir, allah swt berfirman : "*Di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang baik- baik lagi cantik-cantik."* bahwa perempuan yang dirinya sendiri yang membatasi pandangan(**قاصِراتُ الطَّرْفِ**) tentu lebih utama dari perempuan yang dibatasi (**مَقْصُوراتٌ**) yang telah dijelaskan diatas.Perempuan- perempuan yang ada dalam dua surga yang pertama, diberi tambahan spesifikasi,yaitu "*Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan."*

Ada hal yang perlu diperhatikan disini bahwa ketika menyebutkan bidadari baik untuk dua surga yang pertama maupun untuk dua surga yang terakir digunakan *domir jamak muannaṡ* (فِيهِنَّ).Sedangkan ketika

[53] Wahbah Al-Zuhailī, *Op.Cit.*, jilid XII, hlm. 247.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

menyebutkan sarana prasarana surga yang lain,digunakan domir tatsniyah (dua),yaitu (فيهما)rahasia dibalik penggunaan kata ini adalah sebagai isyarat bahwa setiap bidadari memiliki tempat tinggal tersendiri dan khusus yang berjauhan dengan tempat tinggal bidadari yang lain.

Muncul sebuah pertanyaan Mana yang lebih utama, bidadari surga ataukah wanita dunia? Ada Pendapat lebih utama bidadari,hal ini berdasarkan sejumlah gambaran,kriteria dan spesifikasi yang disebutkan dalam Al-Quran dan As-Sunah.juga berdasar sabda Rasul SAW dalam doa beliau untuk orang yang meninggal dunia," *dan berilah ia seorang istri pengganti yang lebih baik dari istrinya.*"

Pendapat lain para wanita mukminah lebih utama dengan 70000 lipat ganda dibandingkan bidadari surga.Berdasarkan riwayat hadis marfu'. Dari penjelasan diatas,penulis melakukan kajian dengan Metode penafsiran yang menampilkan perspektif ulama-ulama klasik dalam satu masalah, mengemukakan argumentasi mereka masingmasing dan membandingkan antara pendapat itu.

Pada surah al-Raḥmān ayat 76, *ḥisān* digunakan untuk menggambarkan keindahan permadani-permadani di surga. Kata *ḥisān* adalah berasal dari lafaz yang *ḥasana*. Dalam kitab *al-Mufradāt* menyebutkan *ḥusn* ialah diibaratkan sebagai setiap perkara yang menggembirakan dan disukai. Ia terbagi kepada tiga jenis, yaitu keindahan pada akal, keindahan pada nafsu dan keindahan pada pancaindera.[54] Penggunaan pecahan kata *ḥasuna* ini amat banyak digunakan di dalam al-Quran dengan berbagai lafaz dan makna tetapi asas maknanya ialah semuanya kembali kepada baik dan indah.

Al-Quran menggunakan lafaz *ḥisān* ketika menggambarkan sifat bidadari di surga. Kata *ḥisān* merupakan lafaz *jama*' bagi kedua-dua kata nama *fāil ḥasan* bagi lelaki dan juga *ḥasna'* bagi perempuan.[55] Imam *al-*

[54] al-Rāghib al- Isfaȟnī, *Mu'jām Mufraḏt li Alfāḏz al-Quṛan*, Dār Al-Kutub Ilmiyah, Beirūt, 2004, hlm. 118.
[55] Ibn Manẓūr, *Op.Cit,* hlm. 877.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Alūsi dalam tafsirnya *Rūḥ al-Ma'āni* menyebut bahwa maksud *ḥisān* dari sudut bahasa ialah bidadari yang cantik pada fisik dan juga akhlaknya.Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lafaz *ḥisān* tersebut ialah hanya *ḥisān al-wujuh* yaitu cantik rupa parasnya.[56]

Memperhatikan bebagai pendapat yang telah dikemukan menyebut bahwa makna lafaz *ḥisān* meliputi kecantikan bukan hanya pada wajah tetapi ia meliputi seluruh tubuh seperti bentuk badan, warna kulit dan ciri fisik bidadari tersebut. Penulis melihat bahwa makna lafaz '*ḥisān'* ini lebih luas dan lebih sesuai untuk menggambarkan kecantikan bidadari yang menggambarkan seluruh tubuhnya dilitupi segala kecantikan dan kesempurnaan dan bukan hanya wajah semata-mata.

5. Surat *Al- Shaffāt* ayat 48 dan 49.

وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ عِينٌ ﴿٤٨﴾ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾

Artinya : *Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya,Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.*

Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup beberapa aspek, yaitu: Aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah atau mufradat yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.

Bahasa Arab itu sendiri adalah bahasa yang dibuat dan digunakan oleh orang Arab. Maka untuk memahami bahasa Arab, hanya ada satu metode, yaitu riwayat. Dengan kata lain, agar seseorang memahami bahasa Arab, mau tidak mau, harus meriwayatkan bahasa tersebut dari penutur asli (*an-nāthiqīn*)-nya, yaitu orang Arab Untuk memahami bahasa al-Qur'an, seseorang harus menguasai bahasa Arab dengan baik. Tanpanya, mustahil al-Qur'an bisa dikuasai. Karenanya, para ulama' telah bangkit mengerahkan seluruh kemampuan mereka untuk memindahkan bahasa Arab ini dari para penuturnya untuk

[56] Al-Alūsī, *Op.Cit*, jilid XXVII,hlm. 123.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

didokumentasikan dalam buku yang bias dipelajari oleh siapapun sepanjang sejarah kehidupan manusia.[57]

”...البلاغة: قاصِراتُ الطَّرْفِ كناية، كنّى بذلك عن الحور العين، لأنهن عفيفات لا ينظرن إلى غير أزواجهن.كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ تشبيه مرسل مجمل، حذف منه وجه الشبه، فصارمجملا.[٥٨]

المفردات اللغوية: وهذا اللون وهو البياض المشوب بصفرة أحسن ألوان النساء. قاصِراتُ الطَّرْفِ قصرن أبصارهن على أزواجهن، فلا يردن غيرهم عِينٌ أي ضخام الأعين حسانها، جمع عيناء: وهي المرأة الواسعة العين مع حسنها كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ شبههن في الصفاء والبياض المخلوط بشيء من الصفرة ببيض النعام المستور بريشه من الريح والغبار. والمكنون: المصون من الغبار ونحوه.[٥٩]

Kalimat(**قاصِراتُ الطَّرْفِ**) adalah kinayah gelar demikian pada bidadari,yang menahan pandangan mata mereka dan hanya memandang kepada pasangan mereka saja. Mereka tidak melihat kepada laki-laki lain.(**كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ**) *tasybih mursal mujmal* dengan membuang *wajhu sibh*-nya maka menjadi ringkas.Putih kekuning-kuningan, warna kulit seperti itu adalah warna kulit wanita yang paling cantik. Seakan-akan mereka yakni warna kulit mereka adalah telur burung unta yang tersimpan dengan baik bagaikan telur burung unta yang terlindungi oleh bulu induknya, sehingga tidak ada suatu debu dan angin yang menempel padanya. (**والمكنون**) yang terjaga dari debu dan semacamnya.

Penafsiran Al-Qur’an yang dilaksankan oleh wahbah al-zuhaili dapat berperan dengan baik sebagai tuntunan dan pedoman serta petunjuk hidup untuk Umat Manusia. Menurut Quraish Shihab dengan jalan menjelaskan tema-tema yang berkaiatan dengan perkembangan kehidupan Manusia.memberikan langkah yang mudah bagi umat islam dalam

[57] Hafidz Abdurrahman, *Op.Cit.* hlm. 104.
[58] Wahbah Al-Zuhailî, *Op.Cit.*, Jilid XII, hlm. 98
[59] *Ibid.*,hlm. 99.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

memahami isi dan kandungan dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan jalan menjelasakan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh al-Qur'an.banyak orang-orang berupaya memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an, masih ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, kelangkaan refrerensi sebagai bahan acuan.[60]

"...التفسير والبيان: وبعد بيان صفة مشروبهم ذكر تعالى صفة زوجاتهم، فقال:وَعِنْدَهُمْ قاصِراتُ الطَّرْفِ عِينٌ أي لديهم زوجات عفيفات، لا ينظرن إلى غير أزواجهن، ولا يردن غيرهم، ذوات عيون واسعة حسان. والعين جمع عيناء: وهي النجلاء الواسعة في جمال، الحسناء المنظر، وبه يتبين أنه تعالى وصف عيونهن بالحسن والعفة، كما قال تعالى في الحور العين: خَيْراتٌ حِسانٌ. كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ أي كأن ألوانهن من البياض المشوب بأدنى الصفرة، كالبيض المحصون المصون المستور الذي لم تمسه الأيدي، ولم يتلوث بالريح والغبار. وهذا اللون أحسن ألوان النساء.[٦١]

Allah menjelaskan sifat-sifat pasangan mereka adalah bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya,tidak melihat kecuali hanya pada pasanganya saja.Mempunyai mata yang indah dan lebar. Kata *'In* adalah bentuk jamak dari *'aina,*mata yang lebar dan bagus,wanita yang indah dilihat. Allah menjelaskan sifat-sifat bidadari pada surat *Ar-rahman* ayat 50 bahwa bidadari putih kekuning-kuningan.Seperti putih yang terjaga,terpelihara,tak tersentuh tangan.Tidak berlumurkan bau dan debu. warna kulit seperti itu adalah warna kulit wanita yang paling cantik.

"...فقه الحياة أو الأحكام: يفهم من الآيات ما يأتي: ولهم أزواج من النساء العفيفات اللاتي قصرن طرفهن على أزواجهن، فلا ينظرن إلى غيرهم، وهن

[60] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an,* Lentera Hati, Jakarta,2002, Volume I, hlm. vii.

[61]Wahbah Al-Zuhaili, *Op.Cit.,*Jilid XII, hlm. 103.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

حسان العيون، ذوات جمال ولون بديع كبيض النعام المصون، يخالط لونها صفرة قليلة، وهو أحسن ألوان النساء.[٦٢]

Fiqih kehidupan atau hukum- hukum. yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia.Ayat ini memberikan pemahaman sebagai berikut:

Ahli surga memperoleh bidadari yang menahan pandangan mata dan hanya memandang kepada pasangan mereka saja. Mereka tidak melihat kepada laki-laki lain.Mereka mempunyai mata yang lebar dan indah.Memiliki kecantikan dan warna yang indah seperti putih telur burung unta, itu disaduri dengan sedikit warna kekuning-kuningan adalah warna kulit wanita yang paling cantik.

Kata *'baiḍ maknūn* ialah apa yang dibalik kulit telur yang keras itu. Apa yang dimaksudkan ialah apa yang ada antara kulit telur dan isi kuning telur tersebut. Yang dikehendaki dengan proses tashbih dengan telur ialah keadaannya selepas dimasak dari aspek kelembutan dan kemulusan. Telur apabila dimasak dan dikupas kulitnya akan terlihatlah isi telur yang teramat lebut dan amat mulus itu.[63]

Kata *al-maknūn* itu tidak sebagaimana yang dikatakan oleh pendapat kebanyakan kerana kulit luar telur itu tidak boleh dikatakan tersembunyi dan yang tersembunyi adalah isinya.

Dari penjelasansan diatas penulis simpulkan bahwa *baiḍ maknūn* bermaksud telur yang tertutup rapi. Maksud yang dikehendaki di sini ialah perempuan yang tidak pernah dilihat oleh siapapun semenjak ia dicipta oleh Allah.

[62] *Ibid.,* hlm. 105.
[63] Al-Alūsī, *Op.Cit.*, Jilid III,hlm. 89-90.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

6. Surat *Sād 38:52*

وَعِندَهُمۡ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرۡفِ أَتۡرَابٌ ۝٥٢

Artinya : *Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. (Qs.Sad 38 :52).*

Dalam membahas ayat ini beliau menguraikan makna *Atrāb* dan menjelaskan balasan dan pahala bagi orang yang bertakwa.

”....قاصِراتُ الطَّرْفِ لا ينظرن إلى غير أزواجهن. أَتْرابٌ جمع ترب، أي لدات متساوون في السّنّ، بنات ثلاث وثلاثين سنة، حتى لا تحصل الغيرة بينهنّ، ولأن التّحاب بين الأقران أثبت.

وَعِنْدَهُمْ قاصِراتُ الطَّرْفِ أَتْرابٌ أي ولهم زوجات قاصرات طرفهنّ على أزواجهنّ، لا ينظرن إلى غيرهم، وهم لدات متساويات في السّن، متساويات في الحسن والجمال، يحب بعضهنّ بعضا، فلا تباغض ولا غيرة عندهنّ.ولهم أيضا أزواج قاصرات الطّرف لا ينظرن إلى غيرهم، وهنّ لدات أتراب على سنّ واحدة، متساوين في الحسن والجمال والشباب، بنات ثلاث وثلاثين سنة.[٦٤]

ثم ذكر الله تعالى أن هذا الموصوف بهذه الصفات هو الجزاء والثواب الذي وعد به المتقين، ثم أخبر تعالى عن دوام هذا الثواب. وهذا دليل على أن نعيم الجنة لا ينقطع.[٦٥]

Bidadari yang menahan pandangan mata mereka dan hanya memandang kepada pasangan mereka saja. Mereka tidak melihat kepada laki-laki lain. Sesunguhnya cinta kasih mereka sama-sama kuat.Saling mencintai dan tidak ada kebencian antara mereka. *Al-Atrāb* bentuk tunggalnya tarabun gadis yang berumur sebaya.Memiliki kecintaan dan kerinduan kepada pasangannya.Berusia rata-rata muda dan sama dengan pasangannya, yaitu berusia 33 tahun.

[64] Wahbah Al-Zuhailī,*Op.Cit.*.jilid. XII,,hlm. 238.
[65] *Ibid*., hlm. 238

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Demikian Allah menjelaskan balasan dan pahala bagi orang yang bertakwa.Hal ini menjadi dalil bahwa nikmat allah terus-menerus,dan kenikmatan surga tidak pernah putus.

Menurut pendapat lain dalam *Maqāyis al-Lughah* menyebut *al-ta, al-ra* dan *al-ba* mempunyai dua asas makna,pertama ialah *al-turāb* yang bermaksud tanah. kedua ialah *tasāwi bayna al-shai'ain* adalah persamaan antara dua benda.[66] Al Marāghi menegaskan bahwa *al-atrāb* bentuk tunggalnya *tarabun* gadis yang berumur sebaya.[67]

Secara umum telah disepakati bahawa makna *atrāb* ialah sebaya umur. Ia memberi makna bahawa bidadari di syurga nanti umur mereka adalah sebaya dengan pasangannya.

7. *Surat Al-Nabā'* 78:33

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾

Artinya : *Dan gadis-gadis remaja yang sebaya.*

Wahbah Al-Zuhailī mengungkapkan Sudut pandang komprehensif dalam penafsiran tersebut terlihat dalam uraian penafsiran yang menyajikan makna yang masih sering diperdebatkan yaitu menggali *Mufradāt lughawiyah.*

"...المفردات اللغوية: كَواعِبَ جواري في مقتبل العمر، جمع كاعب: وهي الفتاة التي تكعّب واستدار ثديها. أَتْراباً من كن في سن واحدة كاللّدات، جمع ترب: وهي التي تماثل في سنها سن صاحبتها.[٦٨]

Kata *kawā'ib* Perempuan-perempuan yang berumur sebaya. *Kawā'ib* bentuk jamak dari *Kā'ib* (yang sebaya) umurnya, yaitu gadis-gadis yang buah dadanya sedang ranum-ranumnya. *Al-Atrāb* bentuk

[66] Abī al-ḥusin Aḥmad bin Fāris bin Zakariyya, *Op.Cit.*, hlm. 346.
[67] Aḥmad Mustofa Al Marāghi, *Terjemahan Tafsir Al Marāghi*, Toha Putra, Semarang, 1993, Juz XXX, hlm. 25.
[68] Wahbah Al-Zuhailī, *Op.Cit.*, Jilid XV, hlm. 386.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

tunggalnya *tarabun* adalah gadis yang berumur sebaya sama dengan pasangannya.

”...التفسير والبيان:يخبر الله تعالى عن السعداء وما أعد لهم من الكرامة والنعيم المقيم، فيقول:إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفازاً، حَدائِقَ وَأَعْناباً، وَكَواعِبَ أَتْراباً، وَكَأْساً دِهاقاً أي إن للذين اتقوا ربهم بالعمل بأوامره واجتناب نواهيه فوزا وظفرا بالمطلوب، ونجاة من النار، بالاستمتاع بالبساتين ذات الأشجار والأثمار والأعناب اللذيذة الطعم، وبالنساء الحور الكواعب ذوات الأثداء القائمة على صدورهن لم تتكسر ولم تتدلّ، المتساويات في السن[69].

Allah swt menceritakan Surga untuk hamba-hambanya yang beruntung dan menyediakan bagi mereka yang merupakan kenikmatan tiada tara.

Orang-Orang yang bertakwa mendapat kemenangan Yaitu kebun-kebun dan gadis-gadis remaja.yaitu orang-orang yang mengerjakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan untuk mencapai keberuntungan dan keselamatan dari neraka. Kenikmatan kebun yang penuh pepohonan dan buah anggur yang sangat sedap dimakan.Bidadari yang berumur sebaya berusia rata-rata muda, buah dadanya sedang ranum-ranumnya yang tidak malas dan genit.

Beberapa perkara gaib yang kita wajib beriman kepadanya adalah berita tentang kenikmatan surga bagi orang beriman yaitu pasangan berupa bidadari. Fiqih kehidupan atau hukum- hukum. mendekatkan pemahaman ayat kepada realitas kehidupan sosial, sebagaimana tujuan dalam penulisan tafsir .

”...فقه الحياة أو الأحكام: وعد الله تعالى المتقين الذين اتقوا مخالفة أمر الله بخمسة أمور:

[69]*Ibid.*, hlm. 387.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

الاستمتاع بالحور الكواعب ذوات النواهد التي تكعبت أثداؤهن، اللدات الأقران في السن، وهذا هو الإشباع الجنسي أو الغريزي.[٧٠]

Allah swt menjanjikan kepada orang yang bertakwa yang tak pernah durhaka dengan lima perkara.Salah satunya : Bidadari yang montok payudaranya berumur sebaya. Ini adalah kepuasan dalam hubungan kelamin atau sangat digemari.

Penulis memakai analisis terhadap beberapa pendapat ulama, kemudian mengambil dan mendukung pendapat yang dianggap lebih kuat dalil (kehujahan)nya. Al-Alūsî menjelaskan *kawā'ib* adalah kata jama' bagi *kā'ib* dan ia adalah perempuan yang timbul buah dadanya dan secara membulat meninggi sedikit. Ini terjadi ketika umur baligh.[71] Bahwa *kawā'ib* ialah *nawāhid* yaitu perempuan yang buah dadanya tegak tidak kendur kerana mereka masih perawan.

Kesimpulan tentang makna *kawā'ib* ini sebagaimana yang disebut dalam Al-Qur'an ialah gadis yang baru memasuki umur baligh dimana perubahan fisiknya dapat dilihat pada buah dadanya yang semakin jelas membesar dan dilihat terangkat. Keadaan ini kekal selagi ia masih perawan.

8. Surat *Al Baqarāh* ayat 1 : 25

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن ثَمَرَةٖ رِّزۡقٗا قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهٗاۖ وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَهُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥

Artinya : *Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang*

[70] Wahbah Al-Zuhailī, *Op.Cit.*, Jilid XV, hlm. 388
[71] Al-Alūsī, *Op.Cit.,* jilid XXX, hlm. 18.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Dalam kupasan ayat ini Wahbah Al-Zuhailī masih menggunakan dialek yang melekat pada dirinya, yaitu memberi tema pembahasan "Balasan Bagi Orang Yang Beriman" dengan menggunakan pemaknaan ayat Al-Qur'an dikupas secara detail dari aspek bahasa.

"...جزاء المؤمنين العاملين الإعراب: وَلَهُمْ فِيها أَزْواجٌ مبتدأ مؤخر وخبر مقدم. مُطَهَّرَةٌ نعت للأزواج، ومطهرة في اللغة: أجمع من طاهرة وأبلغ. وَهُمْ فِيها خالِدُونَ «هم» : مبتدأ، و «خالدون» خبره[٧٢].

لمفردات اللغوية: وَلَهُمْ فِيها أَزْواجٌ من الحور وغيرها. مُطَهَّرَةٌ من الحيض والبصاق وسائر الأقذار.

التفسير والبيان: ومن الأمور الغيبية التي نؤمن بها كما أخبر الله أن في الجنة للمؤمنين زوجات من الحور العين، مقصورات في الخيام، لم يطمثهن إنس قبلهم ولا جان، مطهرات من الأقذار والأدناس المنفرة: الحسية والمعنوية، كالحيض والنفاس، والحدث من البول والغائط، والتنّخم أو البصاق، وشرور النفس والهوى.

Wahbah Al-Zuhailî menggunakan Teknik Interpretasi Linguisti suatu kata yang dianggapnya masih kabur maknanya. Kalimat (وَلَهُمْ فِيها أَزْواجٌ)mengakhirkan *Mubtada'* dan mendahulukan *khobar*. *Muṭahharatun* berkedudukan sebagai *naat* untuk *ajwājun.* Makna *muṭahharah* dalam bahasa arab lebih luas maknanya dan dalam daripada kata dalam bentuk *ṭāhirah.*(**هم**)menjadi *mubtada* (**خالدون**) menjadi *khobar*.

Bidadari digambarkan dengan kata *muṭahharah* menunjukkan mereka itu bersih daripada semua perkara yang kotor, menjengkelkan dan menggusarkan fikiran seperti yang dialami oleh semua perempuan di dunia. Bersih dari kekejian jiwa dan hawa nafsu. Kata *muṭahharah* ini di

[72] Wahbah Al-Zuhailî, *Op.Cit*., jilid I,hlm. 114.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

sebut sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an dan hanya tiga kali saja yang menggambarkan bidadari.[73]

Wahbah Al-Zuhailī juga menampilkan perdebatan mana yang lebih utama, bidadari asli surga ataukah wanita dunia dengan mengutip hadis.

"...روى الترمذي عن أم سلمة: «.. قلت: يا رسول الله، نساء الدنيا أفضل أم الحور العين؟ قال: بل نساء الدنيا أفضل من الحور العين، كفضل الظهارة على البطانة. قلت: يا رسول الله، وبم ذاك؟! قال: بصلاتهن وصيامهم وعبادتهن الله عزّ وجلّ» وثبت في الصحيح أيضا: أن لكل رجل في الجنة زوجتين اثنتين.قال العلماء: إحداهن من نساء الدنيا، والأخرى من نساء الجنة.[٧٤]

Hadis diatas menjeskan wanita dunia yang masuk surga lebih unggul dibandingkan bidadari, disebabkan amal yang mereka kerjakan sewaktu di dunia.seperti keindahan baju luar daripada baju dalam.Rasullullah SAW bersabda: "*Keutamaanya kerena sholat dan puasa ibadah kepada Allah SWT.Para lelaki disurga mempunyai dua istri,satu istri dari surga yang satu istri dari dunia*".

9. Surat *Ali Imrān* ayat 3 :15

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿١٥﴾

Artinya : *Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.*

[73] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-bāqī, *Op.Cit.*, hlm. 429.
[74] Wahbah Al-Zuhailī, *Op.Cit.*, jilid I, hlm. 116.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Wahbah Al-Zuhailī menguraikan ayat ini bahwa Orang-Orang yang bertakwa kepada Allah akan memperoleh kenikmatan dan kebaikan.

”...للمتقين: جنات تجري من تحتها الأنهار، ماكثين فيها أبدا، وزوجات طاهرات من النقائص والفواحش والشوائب كالحيض والنفاس.

وهذا نعيم جسدي مادي: وهو الجنة، ولهم أيضا نعيم روحاني وهو رضوان الله الذي لا يشوبه شيء، وهو أعظم وأكبر من كل نعمة ولذة مادية. وقد بدأ بذكر المقر وهو الجنات، ثم ذكر ما يحصل به الأنس التام من الأزواج المطهرة، ثم ذكر ما هو أعظم الأشياء وهو رضا الله عنهم، فحصل بمجموع ذلك اللذة الجسمانية والفرح الروحاني حيث علم برضا الله عنه.[٧٥]

Nikmat ini bersifat jasadi, yakni surga dan isinya, berupa kenikmatan dan kebaikan, serta istri- istri yang bebas dari cacat dan kekurangan sebagaimana wanita di dunia, baik kekurangan fisik maupun mental (akhlak).Dan ada juga nikmat bersifat rahani, yaitu mendapatkan keridhaan Allah yang tidak dicampuri kemurkaan dan tidak dibarengi kemarahan. Nikmat ini merupakan yang teragung dari semuanya.

Wahbah Al-Zuhailî mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik tertentu untuk kemudian ditafsirkan. Metode ini adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an melalui penghimpunan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa (kronologi) dan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengambil makna dan maksud darinya. Setelah itu, hasil dari penafsiran tersebut diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema tersebut secara utuh dan sempurna.

[75] Wahbah Al-Zuhailī, *Op.Cit.*, jilid II, hlm. 185.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

10. Surat Al-Nisā' 4:57

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدۡخِلُهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ لَّهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَنُدۡخِلُهُمۡ ظِلّٗا ظَلِيلًا ٥٧

Artinya : *Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang Suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.*

"...التفسير والبيان: ولهم أزواج بريئات من العيوب الجسدية والخلقية أو الطباع الرّدية، فليس فيهنّ ما يعكر المزاج، أو يكدر الصّفو. ونجعلهم في مكان ممتع ظليل لا حرّ فيه ولا برد، وتلك نعمة كاملة، ورفاهية تامة.[٧٦]، منها التمتع بجنان الخلد، والتزوج بالحور العين، والاستظلال بظلّ كثيف لا شمس فيه، ولا يدخله ما يدخل ظلّ الدّنيا من الحرّ والسّموم.[٧٧]

Tafsir dan Penjelasan bagi mereka istri- istri yang bebas dari cacat fisik dan psikis atau penciptaan yang rusak.Disana tidak ada kelelahan melanda atau kerusakan pada kebahagian.Kami jadikan tempat yang tidak terganggu oleh udara panas dan udara dingin.Demikian nikmat yang lengkap dan kesenangan yang sempurna.

Sebagian dari nikmat surga-surga yang kekal mereka dipasangkan dengan istri-istri bidadari. Ahli surga masuk ke tempat yang senantiasa teduh tidak diganggu oleh sinar matahari,tidak ada beban dan angin panas.

Perbedaan penggunaan *ṭahirah* dan *muṭahharah* sebagaimana dalam ayat di atas bahwa: "Jika anda bertanya kenapa tidak digunakan *ṭahirah.* Jawaban aku ialah lafadz *muṭahharah* mengandungi makna *fakhamah* yaitu ketinggian pada sifatnya yang tidak ada pada *ṭahirah.* isyarat

[76] Wahbah Al-Zuhailī, *Op.Cit.*, jilidV,hlm. 123.
[77] *Ibid.*, 124.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

penegasan bahwa ada yang bertanggung jawab membersihkan mereka. Ia adalah tidak lain dan tidak bukan melainkan Allah .[78]

bidadari digambarkan dengan lafaz *muṭahharah* menunjukkan mereka itu bersih dari pada semua perkara yang kotor, menjengkelkan dan menggusarkan fikiran seperti yang dialami oleh semua perempuan di dunia dahulu.Penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam penafsiran ayat diatas Wahbah Al-Zuhailī benar-benar telah menjaga orisinalitas tasfir klasik dengan menghidangakan tafsiranya sejalan dengan mufassir klasik.

C. Relevansi Ayat-Ayat Bidadari Dalam Membentuk Akhlak Istri Salihah.

Pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus Pendidikan Islam. Dari telaah konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh Pendidikan Islam masa lalu, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya Insan Kamil.

Akhlak adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*), tabiat atau watak dasar *(aṭ-ṭabi'ah*), kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*), peradaban yang baik (*al-muru'ah)*, dan agama (ad-dīn).[79]Menurut Qurais Shihab kata akhlak memiliki makna tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan, agama.[80]

Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajara dan pelatihan.[81]

Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai

---

[78] Abū al-Qāsim Jār Allah Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhṣari al- Khawarizmī, *al-Kassyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa al-'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūb al- Ta'wī*, Maktabat al-'Ubaikan, Riyad ,1998, jilid I ,hlm. 243.

[79] Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Raja Grafindo Press, Jakarta ,2012, hlm. 72

[80] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Mizan, Bandung, 2004, hlm. 253

[81]Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,*Kamus Besar Bahasa Indonesia,*Balai Pustaka, Jakarta,1991,hlm. 232

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal paling mendasar yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengambangkan serta menguasai ilmu pengetahuan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.[82]

Dari penjelasan teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki kesamaan yaitu untuk menjadikan manusia lebih baik, pendidikan karakter bersumber pada nilai-nilai kebaikan universal (nilai-nilai kehidupan yang baik atau buruknya diakui oleh seluruh umat manusia), dan pada dasarnya ajaran Islam adalah agama yang mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia.

Maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter atau pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada ajaran Islam yang universal (Al-Qur'an dan Hadist).

Bidadari surga merupakan wanita-wanita salihah yang memiliki akhlak yang sangat mulia dan rupanya yang sangat cantik. *Khairātun hisān*, memiliki dua dimenasi : wajah yang jelita dan akhlak yang mulia. Meneladani sifat-sifat yang dimiliki bidadari,menerapkan dalam kehidupan berumah tangga,terutama ahklaq istri pada suami.

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berpasang-pasangan. Setiap jenis membutuhkan pasangannya. Lelaki membutuhkan wanita dan wanita membutuhkan lelaki,ini adalah fitrah. Islam diturunkan Allah untuk menata hubungan itu agar menghasilkan sesuatu yang positif bagi umat manusia dan tidak membiarkannya berjalan semaunya sehingga menjadi penyebab bencana. Dalam pandangan Islam, pernikahan adalah akad yang

[82] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001. hlm. 69

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

diberkahi, dimana seorang lelaki menjadi halal bagi seorang wanita. Mereka memulai perjalanan hidup berkeluarga yang panjang, dengan saling cinta, tolong menolong dan toleransi.Bisakah Wanita dunia memiliki sifat bidadari surga.[83]

Allah SWT dalam Al-Qur'an telah menyebutkan beberapa sifat bidadari surga. wanita dunia bisa coba menirunya,pelan-pelan namun penuh kesungguhan, dengan memohon pertolongan Allah SWT, agar lambat laun sifat-sifat itu menetap dalam diri wanita.

1. Membatasi Pandangan (QS. 44:54; 52:20; 56:22 dan 37:48)

Bidadari bermata indah disebut paling banyak. Mata yang indah, lentik, cantik dan jelita secara fisik, laksana telur yang tersimpan baik. Dan bening laksana mutiara yang terpelihara. Allah Menyempurnakan dengan bingkai kulit wajah dan halus putih bersih dan rambut berkilau.

Wanita dunia dilahirkan dengan fisik yang tak selalu sempurna. Jadi meniru bidadari secara fisik, jelaslah seperti pungguk yang merindu bulan. Tak kan pernah kesampaian. Tapi, wanita dunia masih bisa meniru bagaimana mata indah itu mereka gunakan. Ini dikabarkan dalam QS. 37:48,38:52 dan 55:56. Para bidadari itu ternyata sangat membatasi pandangannya. Pandangan mata mereka terpelihara, tidak liar dan hanya tertuju pada pasangan mereka. Mereka tidak menginginkan yang lain kecuali suami mereka.

Allah pun telah menyuruh wanita dunia menundukan pandangannya.

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ ...

Artinya : "*Katakanlah kepada wanita-wanita mukmin hendaklah mereka menundukan pandangan mereka*"(QS. An Nur : 31).

Allah tengah mendidik wanita dunia yang mukmin menjadi bidadari surga.Tak hanya membatasi pandangan dari melihat laki-laki lain yang bukan suaminya, tapi juga melihat hal-hal lain yang mungkin tidak

[83] Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam untuk Kehidupan Suami-Isteri*,Penerbit Cahaya, Bogor, 2004. hlm. 2.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

disukai suaminya atau benda-benda lain yang mungkin bisa menyebabkan kesusahan pada suaminya.

Setelah menikah, ada amanah untuk saling menjaga pandangan. Antara lain untuk menjaga pandangan suami sehingga tidak memandang dengan perasaan yang besar kecuali terhadap istri. Sehingga ia tidak menganganken orang lain kecuali istrinya sendiri. Tidak menginginkan yang lain kecuali istrinya. Tidak ada yang lebih cantik, kecuali istrinya. para istri, hendaknya berusaha membuat pandangan mata suami hanya tertuju kepada diri Anda seorang. Tidak ada kesempatan baginya untuk memandang yang lain, apalagi sampai membayang-bayangkan, apalagi lebih dari sekadar membayangkan. Mata suami banyak bergantung kepada wajah Anda. Jika wajah Anda membawa kesejukan, insya-Allah ia tidak akan tergerak untuk memalingkan pandangan. menyimpan keteduhan jiwa yang luar biasa sehingga dapat menghapus kepenatan psikis dan fisik suami saat datang.

Inilah sifat bidadari, pandai memelihara kehormatan dirinya. Menutup auratnya dari pandangan dan sentuhan laki-laki yang bukan suaminya.

Allah pun ada mengajarkan wanita dunia bagaimana cara menjaga kehormatan diri.

...وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ ...

Artinya : "*...dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan auratnyankecuali yang biasa nampak. Dan hendaklah mereka menutupkan khimar/ kerudung ke dada mereka, ...*" (QS. An Nur : 31).

Pakaian muslimah yang menutup aurat dengan syar'i adalah satu-satunya cara agar wanita dunia tak disentuh oleh tangan maupun pandangan laki-laki yang bukan suami mereka.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.[٩٢]

Artinya : "*Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb,Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari begini dan begini."*

Seorang istri perlu memiliki keinginan tulus untuk memahami suaminya, dan berusaha secara terus-menerus untuk merealisasikan kecocokan dan keharmonisan dengan suaminya sedikit demi sedikit, dibarengi dengan kesabaran, kelembutan, dan ketekunan dalam menghindari berbagai sebab permusuhan, serta menjauhi sebab-sebab perselisihan, dan menciptakan suasana yang sesuai dengan perkembangan semangat kasih-sayang dan cinta-kasih.

Sangat penting dipelihara oleh seorang perempuan ialah rahasianya yang terjadi dengan suaminya, yang tidak patut diketahui oleh orang lain. Sebagaimana si suami wajib memelihara rahasia itu maka istri pun demikian juga. Dan wanita yang baik tidak mengingkari suaminya dengan sesuatu yang dibencinya dalam (menjaga) diri dan hartanya.

---

[84] Abul Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjaj bin Muslim Al-Qusyairī, *Saḥiḥ Muslim*, Dār al Ihya Ṭurast Al ‘Arobī, Beirūt, Lebanon, 2006, jilidXI, hlm. 52.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَلَيْسَ مِنْ مَتَاعِ الدُّنْيَا شَيْءٌ أَفْضَلَ مِنْ الْمَرْأَةِ الصَّالِحَةِ.[٨٥]

Artinya : "*Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Ziyad bin An'am dari Abdullah bin Yazid dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dunia itu adalah hiasan, dan tidak ada hiasan dunia yang lebih indah selain wanita yang shalihah."*

Menjaga kehormatan ada beberapa macam, yaitu menjaga kehormatan diri sendiri ketika suami tidak ada di rumah, menjaga diri dari segala noda dan kecemaran termasuk memelihara harta suami.[86]

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ صُلَّحُ نِسَاءِ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ لِزَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَلَمْ تَرْكَبْ مَرْيَمُ بَعِيرًا قَطُّ.[٨٧]

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Ibnul Musayyab, dia berkata; Abu Hurairah menceritakan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sebaik-baik wanita yang mengendarai unta adalah para wanita Quraisy, mereka sangat sayang anak ketika kecilnya dan sangat menjaga amanat dalam menjaga harta suaminya." Abu Hurairah berkata; "dan Maryam binti Imron tidak pernah mengendarai unta."*

---

[85] Abu Abdullah Muḥamad Bin Yazid Bin Majjah Ar-Rabi'ī Al Qozwinī,*Sunan Ibnu Majah,* ,Dār Ihya Al Kutub 'Arabiyah, Beirūt,1980, jilid V,hlm. 452.

[86]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Kedudukan Dan Peran Perempuan Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Lajnah Pentashih Alquran, Jakarta, 2009, hlm. 194.

[87] Ahmad Bin Hanbal Abu Abdullah As-Syibanī, *Musnad Imam Ahmad,* Dār al Hadis ,Kairo, 1995,jilid XV, hlm. 425.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Mendampingi suami merupakan sebuah proses belajar. Kecocokan perasaan harus melalui beberapa tahapan, entah membutuhkan waktu lama atau relative singkat dari 'usaha dan kesalahan.seorang istri perlu memiliki keinginan tulus untuk memahami suaminya, dan berusaha secara terus-menerus untuk merealisasikan kecocokan dan keharmonisan dengan suaminya sedikit demi sedikit, dibarengi dengan kesabaran,kelembutan, dan ketekunan dalam menghindari berbagai sebab permusuhan, serta menjauhi sebab-sebab perselisihan, dan menciptakan suasana yang sesuai dengan perkembangan semangat kasih-sayang dan cinta-kasih.

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسُرُّهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِيمَا يَكْرَهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ.[٨٨]

Artinya : "*Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ibnu 'Ajlan aku mendengar bapakku dari Abu Hurairah berkata; (suatu ketika) ditanyakan kepada beliau; "Wahai Rasulullah, wanita yang bagaimana yang paling baik?" maka Beliau menjawab: "Wanita yang menyenangkan hati jika dilihat, taat jika diperintah dan tidak menyelisihi pada sesuatu yang ia benci terjadi pada dirinya (istri) dan harta suaminya."*

Inti dari menjaga kehormatan terletak pada kesadaran seorang wanita akan harga dirinya sebagai manusia yang dalam kontek ini sebagai istri. Sadar akan harga diri berarti pula meninggalkan hal-hal yang tidak patut dilakukan, misalnya tidak menutup aurat sebagaimana mestinya.[89]

Istri senantiasa menyenangkan hati suaminya dan menjaga suasana mesra dalam keluarga.apabila seorang suami menatap istrinya dan istrinya membalas pandangan (dengan penuh cinta kasih), maka Allah menatap mereka dengan pandangan kasih sayang.

[88] Aḥmad Bin Ḥanbal Abu Abdullah As-Syibanĩ, *Musnad Imam Aḥmad,Op.Cit* jilid XV ,hlm. 155.
[89] Ibrahim Amini, *Op.Cit*,hlm. 14.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ يَوْمَ الْعِيدِ فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ ثُمَّ قَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى بِلَالٍ فَأَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَحَثَّ عَلَى طَاعَتِهِ وَوَعَظَ النَّاسَ وَذَكَّرَهُمْ ثُمَّ مَضَى حَتَّى أَتَى النِّسَاءَ فَوَعَظَهُنَّ وَذَكَّرَهُنَّ فَقَالَ تَصَدَّقْنَ فَإِنَّ أَكْثَرَكُنَّ حَطَبُ جَهَنَّمَ فَقَامَتْ امْرَأَةٌ مِنْ سِطَةِ النِّسَاءِ سَفْعَاءُ الْخَدَّيْنِ فَقَالَتْ لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِأَنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ الشَّكَاةَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ قَالَ فَجَعَلْنَ يَتَصَدَّقْنَ مِنْ حُلِيِّهِنَّ يُلْقِينَ فِي ثَوْبِ بِلَالٍ مِنْ أَقْرِطَتِهِنَّ وَخَوَاتِمِهِنَّ.[٩٠]

Artinya : *Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Abu Sulaiman dari Atha` dari Jabir bin Abdullah ia berkata; Aku telah mengikuti shalat hari raya bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau memulainya dengan shalat sebelum menyampaikan khutbah, tanpa disertai adzan dan Iqamah. Setelah itu beliau berdiri sambil bersandar pada tangan Bilal. Kemudian beliau memerintahkan untuk selalu bertakwa kepada Allah, dan memberikan anjuran untuk selalu mentaati-nya. Beliau juga memberikan nasehat kepada manusia dan mengingatkan mereka. Setelah itu, beliau berlalu hingga sampai di tempat kaum wanita. Beliau pun memberikan nasehat dan peringatan kepada mereka. Beliau bersabda: "Bersedekahlah kalian, karena kebanyakan kalian akan menjadi bahan bakar neraka jahannam." Maka berdirilah seorang wanita terbaik di antara mereka dengan wajah pucat seraya bertanya, "Kenapa ya Rasulullah?" beliau menjawab: "Karena kalian lebih banyak mengadu (mengeluh) dan mengingkari kelebihan dan kebaikan suami." Akhirnya mereka pun menyedekahkan perhiasan yang mereka miliki dengan melemparkannya ke dalam kain yang dihamparkan Bilal, termasuk cincin dan kalung-kalung mereka.*

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى الْمُحَارِبِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا غَيْلَانُ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ إِيَاسٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ

[90]Abul Ḥusain Muslim Bin Al-Ḥajjaj Bin Muslim Al-Qusyairī,*Saḥiḥ Muslim ,Op.Cit.*,jilid V, hlm. 398.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ قَالَ كَبُرَ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا أُفَرِّجُ عَنْكُمْ فَانْطَلَقَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّهُ كَبُرَ عَلَى أَصْحَابِكَ هَذِهِ الْآيَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَفْرِضْ الزَّكَاةَ إِلَّا لِيُطَيِّبَ مَا بَقِيَ مِنْ أَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا فَرَضَ الْمَوَارِيثَ لِتَكُونَ لِمَنْ بَعْدَكُمْ فَكَبَّرَ عُمَرُ ثُمَّ قَالَ لَهُ أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءُ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ.[٩١]

Artinya : *Telah menceritakan kepada Kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada Kami Yahya bin Ya'la Al Muharibi, telah menceritakan kepada Kami ayahku, telah menceritakan kepada Kami Ghailan dari Ja'far bin Iyas dari Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata; tatkala turun ayat: "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak....." Maka hal tersebut terasa berat atas orang-orang muslim. Kemudian Umar radliallahu 'anhu berkata; aku akan melapangkan hal itu dari kalian. Kemudian ia pergi dan berkata; wahai Rasulullah, sesungguhnya ayat ini telah terasa berat atas orang-orang muslim. Kemudian Rasulullah shallla Allahu 'alaihi wa sallam berkata: "Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan zakat kecuali untuk mensucikan apa yang tersisa dari harta kalian, dan mewajibkan warisan untuk orang-orang yang kalian tinggalkan." Maka Umar pun bertakbir, kemudian Rasulullah shallla Allahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Umar: "Maukah aku beritahukan simpanan paling baik yang disimpan oleh seseorang? Yaitu istri yang shalih yang apabila suaminya melihatnya maka ia akan menyenangkannya, dan apabilla ia memerintahkannya, maka diapun mentaatinya, dan kalau suaminya pergi maka dia akan menjaga amanahnya."*

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ

[91]Imam Abu Muḥamad Maḥmud Bin Aḥmad Bin Musa Badrudin Al-'Ainī,*Syarah Sunan Abu Dawūd,* Maktabah Ar –Rusyd, Riyāḍ, 1999, jilid IV, hlm. 474.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

لِزَوْجِهَا وَلَوْ أَنَّ رَجُلًا أَمَرَ امْرَأَتَهُ أَنْ تَنْقُلَ مِنْ جَبَلٍ أَحْمَرَ إِلَى جَبَلٍ أَسْوَدَ وَمِنْ جَبَلٍ أَسْوَدَ إِلَى جَبَلٍ أَحْمَرَ لَكَانَ نَوْلُهَا أَنْ تَفْعَلَ.[٩٢]

Artinya : "*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Affan berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid bin Jud'an dari Sa'id Ibnul Musayyab dari 'Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sekiranya aku boleh memerintahkan seseorang sujud kepada orang lain, maka akan aku perintahkan seorang isteri sujud kepada suaminya. Sekiranya seorang suami memerintahkan isterinya untuk pindah dari gunung ahmar menuju gunjung aswad, atau dari gunung aswad menuju gunung ahmar, maka ia wajib untuk melakukannya."*

Salah satu ciri pembeda yang paling menonjol dari wanita muslimah adalah kedalaman keimanannya kepada Allah dan keyakinannya yang tulus bahwa apapun yang terjadi di alam raya ini dan takdir apapun yang menimpa manusia hanya terjadi karena kehendak dan ketentuan Allah SWT. Apapun yang menimpa seorang manusia tidak bisa dihindari dan apapun yang tidak terjadi pada manusia tidak bisa dipaksa terjadi. Dalam hidup ini orang tidak punya pilihan kecuali berjuang keras di jalan yang benar dan melakukan perbuatan baik dan beribadah. Ia harus selalu yakin bahwa ia selalu membutuhkan pertolongan dan bimbingan Allah.

Sifat bidadari ternyata juga tak suka keluyuran. Maka kini kita mengerti, mengapa para Ummul Mikminin diperintah oleh Allah SWT untuk tetap tinggal di rumah mereka.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

Artinya : "*Wahai istri-istri Nabi, ...dan hendaklah kalian tetap di rumah kalian,...*" (QS. Al-Ahzab : 32).

Rupanya Allah hendak mensucikan mereka sesuci para bidadari, agar layak mendampingi Rasulullah SAW di surga nanti.

---

[92]Abu Abdullah Muhamad Bin Yazid Bin Majjah Ar Rabi'i Al Qozwinī,*Sunan Ibnu Majah,* Dār Ihya Al Kutub Arabiyah, Beirūt,1848 H, jilid V, hlm. 448.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Wanita bisa coba meniru mereka dengan mulai memperbaiki jadwal keluar rumah kita. Jadwal keluar rumah yang tidak memberikan pahala buat kita, sebaiknya kita pertimbangkan ulang. Jadwal keluar rumah yang jelas-jelas masuk kategori menyia-nyiakan waktu, apalagi tanpa seijin suami, sebaiknya kita coret tanpa kompromi.

Sikap taqwa yang dimiliki seorang wanita shalihah dapat melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, karena inti dari taqwa itu sendiri adalah taat kepada agama, sedangkan agama mengajarkan nilai-nilai keutamaan termasuk di nilai-nilai moral diciptakan dengan dibekali sifat-sifat yang khas, diantaranya adalah sifat keibuan. Kelemahlembutan dan perasaan kasih sayang yang lebih dibanding laki-laki merupakan sifat-sifat unggul yang dikaruniakan Allah kepadanya karena ia mempunyai tugas dalam hidupnya yaitu menjadi ibu.[93]

Menjaga kehormatan ada beberapa macam, yaitu menjaga kehormatan diri sendiri ketika suami tidak ada di rumah, menjaga diri dari segala noda dan kecemaran termasuk memelihara harta suami.Inti dari menjaga kehormatan terletak pada kesadaran seorang wanita akan harga dirinya sebagai manusia yang dalam kontek ini sebagai istri. Sadar akan harga diri berarti pula meninggalkan hal-hal yang tidak patut dilakukan.

Perempuan yang ideal adalah yang jarang berbicara atau tertawa, tidak pernah meninggalkan rumah walaupun untuk menjenguk tetangga atau sahabatnya, tidak memiliki teman perempuan, tidak percaya kepada siapapun kecuali suaminya, tidak menerima apapun dari orang lain kecuali dari suaminya dan orangtuanya, tidak mencampuri urusan keluarga, harus membantu segala urusan suaminya, tidak benyak menuntut ataupun bersedih dan harus berusaha menghiburnya, dan

[93]Ibrahim Amini,*Op.Cit*, hlm. 253.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

menyerahkan diri pada suaminya. Perempuan seperti inilah yang dihormati semua orang.[94]

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَزَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رُزَيْقُ بْنُ حُكَيْمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقُرَى هَلْ تَرَى أَنْ أُجَمِّعَ وَرُزَيْقٌ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنْ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرُزَيْقٌ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةَ فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ يَأْمُرُهُ أَنْ يُجَمِّعَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.[٩٥]

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad Al Marwazi berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepada kami Salim bin 'Abdullah dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin." Al Laits menambahkan; Yunus berkata; Ruzaiq bin Hukaim menulis surat kepada Ibnu Syihab, dan pada saat itu aku bersamanya di Wadi Qura (pinggiran kota), "Apa pendapatmu jika aku mengumpulkan orang untuk shalat Jum'at?" -Saat itu Ruzaiq bertugas di suatu tempat dimana banyak jama'ah dari negeri Sudan dan yang lainnya, yaitu di negeri Ailah-. Maka Ibnu Syihab membalasnya dan aku mendengar dia memerintahkan (Ruzaiq) untuk mendirikan shalat Jum'at. Lalu mengabarkan*

[94] Mansour Fakih,*Posisi Kaum Perempuan dalam Islam dalam Membincang Feminisme* , Risalah Gusti,Surabaya,1996, hlm. 59.

[95] Abu Abdillah,Muḥamad Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Al-Ja'fī Al-Bukhorī, *Saḥiḥ Bukhari,* Darut Thouqin Najat, Beirūt, Lebanon,1422 H, Jilid III,hlm. 414.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

> *bahwa Salim telah menceritakan kepadanya, bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya."*

Istri adalah menjadi pemimpin di rumah suaminya yakni mengurus suami dan anakanaknya. Kewajiban wanita dalam keluarga yang pokok adalah mengatur rumah tangga, termasuk di dalamnya menerima kepemimpinan suami atau mentaatinya. Apabila istri sudah mengetahui kewajibannya dan melaksanakannya, maka suami tidak boleh mencari-cari jalan untuk menyusahkannya atau dengan kata lain suami harus memenuhi hak-haknya.

2. Penuh Cinta (QS. 38:52 & 56:36-37).

Hanya untuk pasangannya sendiri saja dan Selalu bersenang-senang dengan sumianya. memiliki sifat hanya membatasi pandangan matanya kepada pasangannya saja, dan tidak memandang yang lain, seperti keadaan wanita-wanita pencinta dan penyayang.Memiliki kecintaan dan kerinduan menggebu kepada pasangannya.

Menjadi tetap perawan meski telah berhubungan dengan suami, atau tetap muda meski telah berpuluh tahun menikah, keduanya sama mustahilnya bagi wanita dunia. Semua yang di dunia ada umurnya.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Namun sifat penuh cinta, bergairah dan mengasihi, masih bisa coba ditiru oleh wanita dunia. Sifat ini boleh jadi tak ada umurnya, bahkan dibawa sampai mati. Caranya tentu dengan melembutkan hati dan mensucikan pikiran. Banyak membaca Al-Qur'an dan banyak bersedekah.

Kata perhiasan terkait dengan makna keindahan. Seorang perempuan shalihah senantiasa menjaga daya tarik dirinya bagi suaminya.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ تَابَعَهُ شُعْبَةُ وَأَبُو حَمْزَةَ وَابْنُ دَاوُدَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ.[٩٦]

Artinya : *Telah bercerita kepada kami Musaddad telah bercerita kepada kami Abu 'Awanah dari Al A'masy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya, lalu istrinya menolaknya sehingga dia melalui malam itu dalam keadaan marah, maka malaikat melaknat istrinya itu hingga shubuh". Hadits ini diikuti pula oleh Syu'bah, Abu Hamzah, Ibnu Daud dan Abu Mu'awiyah dari Al A'masy.*

Menjemput kedatangan suami ketika keluar rumah, menampakkan cintanya terhadap suami apabila suami mendekatinya, menyenangkan suami ketika akan tidur, mengenakan harum-haruman, membiasakan merawat mulut dari bau yang tidak menyenangkan dengan misik dan harum-haruman, membersihkan pakaian, membiasakan berhias di hadapan suami, dan tidak boleh berhias bila ditinggal suami.

Sikap saling menerima merupakan hal yang sangat penting yang mana masing- masing anggota keluarga, dituntut bersama-sama belajar untuk bisa saling menerima dalam berbagai aspek seperti kelemahan, kekurangan, dan kelebihan dari masing-masing anggota keluarga. Apabila ini dapat terlaksana maka akan menumbuhkan sikap dan pikiran yang positif yang akan membuat suasana dalam keluarga semakin hangat

[96] Al-Bukhorī, *Op.Cit,* hlm. 196.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dan mengurangi potensi timbulnya kesalahpahaman diantara anggota keluarga.[97]

Dan ada kelebihan atau keutamaan wanita dunia dibandingkan bidadari langit yang harus terus kita pertahankan ada dalam diri kita sampai ajal menjemput, yaitu sholat kita, puasa kita, dan ibadah kita kepada Allah.

Al-Qur'an menggambarkan hubungan yang sah itu dengan suasana yang penuh menyejukkan, mesra, akrab, kepedulian yang tinggi, saling percaya, pengertian dan penuh kasih sayang.

Firman-Nya:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : *"Dan di antara tanda-tandaNya, bahwa Dia menciptakan untuk kamu dari dirimu istri-istri, agar kamu menjadi tenang denagnnya, dan menjadikan antara kamu kemesraan dan kasih sayang. Sungguh yang demikian itu menjadi tanda bagi kaum yang berfikir."* (Qs. Ar-rūm : 21)

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan perkawinan itu adalah untuk mendapatkan ketenangan dalam hidup karena iklim dalam rumah tangga yang penuh dengan kasih sayang dan mesra.[98]mewujudkan keluarga seperti yang di atas, haruslah bersama-sama antara suami dan istri untuk mengekalkan cinta yang merupakan anugerah dari Allah, karena kualitas hubungan suami dan istri dalam rumah tangga sangat mempengaruhi keluarga menjadi sakinah mawaddah wa rahmah.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةٌ مَعَهَا صَبِيَّانِ لَهَا قَدْ حَمَلَتْ أَحَدَهُمَا وَهِيَ **تَقُودُ** الْآخَرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[97] Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Muhammad Saw Muhammad Sebagai Suami Dan Ayah,* Bandung, Mizan, 2009.hlm. 28.

[98]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Etika berkeluarga bermasyarakat dan berpolitik Tafsir Al-Qur'an Tematik,*Lajnah Pentashih Alquran, Jakarta, 2009, hlm. 349.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

حَامِلَاتٌ وَالِدَاتٌ رَحِيمَاتٌ لَوْلَا مَا يَأْتِينَ إِلَى أَزْوَاجِهِنَّ دَخَلَ مُصَلِّيَاتُهُنَّ الْجَنَّةَ .
[99]

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Mu`ammal berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Salim bin Abul Ja'd dari Abu Umamah ia berkata, "Ada seorang wanita datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama kedua anak kecilnya, dia menggendong seorang dan menuntun yang lainnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Mereka adalah) wanita-wanita yang hamil, melahirkan dan penyayang, sekiranya mereka tidak kembali kepada suami-suami mereka, niscaya tempat-tempat shalat mereka juga akan masuk surga."*

Pernikahan dalam Islam menawarkan ketenangan jiwa dan kedamaian pikiran, sehingga laki-laki dan perempuan bisa hidup bersama dalam cinta, kasih sayang, kepahitan dalam hidup, harmonis, kerjasama, saling menasehati dan toleran meletakkan pondasi mengangkat keluarga Islam dalam suatu lingkungan yang lestari dan sehat.

Tujuan perkawinan harus dicari dalam konteks spiritual. Tujuan sebuah perkawinan bagi orang beragama harus merupakan suatu alat untuk menghindarkan diri dari perbuatan jelek dan menjauhkan diri dari dosa. Dalam konteks inilah pasangan yang baik dan cocok memegang peranan penting.[100]

Allah menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran berharga. Menurut pandangan Al-Qur'an, kehidupan kekeluargaan, disamping menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran Ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dapat dimanfaatkan sekaligus disyukuri.

Rumah tangga merupakan kelompok terkecil di dalam sebuah negara. Ia dibentuk oleh dua atau lebih individu. Apabila negara

[99] Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majah,* hlm. 167.
[100] Ibrahim Amini, *Op.Cit.* hlm. 253.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

diibaratkan seperti rumah, maka rumah tangga ialah asas atau tapaknya. Dalam memperjuangkan sebuah negara Islam, asas inilah yang perlu di bangun terlebih dahulu. Jika asasnya kukuh, akan kukuhlah negara yang ditegakkan nanti. Tetapi jika sebaliknya, negara yang dapat ditegakkan itu tidak akan bertahan lama.Pengaturan kesinambungan dalam kehidupan keluarga dituntut oleh ajaran Islam. Hal tersebut lahir dari rasa cinta terhadap anak keturunan dan tanggungjawab terhadap generasi.[101]

Jalinan perekat bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyariatkan Allah terhadap Ayah,Ibu, suami dan istri serta anak-anak. Semua kewajiban itu tujuannya adalah untuk menciptakan suasana aman, bahagia dan sejahtera bagi seluruh masyarakat bangsa.[102]

Kewajiban-kewajiban istri terhadap suaminya menurut syariat adalah taat kepadanya selama bukan maksiat, menjaga kehormatan, melahirkan anak, menjaga harta, berdandan untuk suami, mengurus rumah, ikut berpartisipasi dalam acara-acara kekeluargaan dan masyarakat, tidakkeluar rumah tanpa izin suaminya, membantu suami mengeluarkan nafkah, seperti zakat atau sedekah. Sebagai hasilnya nanti, akan tercipta kedamaian, ketentraman, keharmonisan dan rasa cinta.

a. Jadikan rumah tangga sebagai pusat ketentraman bathin dan ketenangan jiwa.

   Rumah tangga adalah sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggota-anggotanya.[103]

   Sesungguhnya rumah tangga itu bisa dijadikan pusat ketenangan, ketentraman dan kenyamanan bathin para penghuninya. Sehingga ketika sang suami sudah berlumuran keringat, bersimbah peluh, bekerja keras, ia akan selalu merindukan untuk pulang ke rumah. Ketika rumah mampu dijadikan sebagai pusat ketentraman

[101]Kementerian Agama Republik Indonesia,*Op.Cit,* hlm. 362.
[102] Quraish Shihab, *Membumikan AlQur'an*, Mizan, Bandung, 2001.hlm. 255.
[103] Kementerian Agama Republik Indonesia. *Op.Cit,*hlm. 197.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

bathin dan ketenangan jiwa, maka anak-anak pun akan rindu berkumpul bersama dengan orang tuanya. Menciptakan rumah sebagai pusat ketenangan bathin dan ketenangan jiwa, akan mampu menjadi pelepas dahaga.

b. Jadikan rumah tangga sebagai pusat ilmu

Rumah tangga yang ditingkatkan derajatnya oleh Allah swt. Bukanlah rumah tangga yang memiliki status sosial keduniawian. Tidak pula rumah tangga yang para penghuninya adalah penuh dengan deretan titel dan gelar. Bahkan justru hal seperti itu seringkali memisahkan kita dengan kebahagiaan bathin dan ketentraman jiwa. Hendaknya sesudah memantapkan niat kita kepada Allah untuk mengarungi bahtera rumah tangga, maka kekayaan yang harus dimiliki dalam berkeluarga adalah ilmu. Merawat dan mendidik anak merupakan tugas bersama suami istri.

c. Jadikan rumah tangga sebagai pusat nasehat

Suami istri hendaknya mengetahui bahwa semakin hari semakin banyak yang harus dilakukan. Untuk itulah kita membutuhkan orang lain agar bias melengkapi kekurangan kita guna memperbaiki kesalahan kita.

Rumah tangga bahagia adaah rumah tangga yang dengan sadar menjadikan sikap saling menasehati, saling memperbaiki, serta saling mengoreksidalam kebenaran dan kesabaran sebagai kekayaan yang berharga dalam rumah tangga. Suami yang baik adalah suami yang mau dinasehatin oleh sang istri, begitupula sebaliknya. Karena keduanya tidaklah boleh merasa lebih baik dan lebih berjasa dalam membangun rumah tangga.

Rumah tangga harus mulai saling menasehati, maka rumah tangga tersebut bagaikan cermin, yang tentu cermin akan mampu membuat sebuah penampilan penghuninya menjadi lebih baik. Tidak ada koreksi yang paling aman selain koreksi dari keluarga kita sendiri.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

d. Jadikan rumah tangga sebagai pusat kemuliaan

Hendaknya suami istri mampu menjadikan rumah tangga seperti cahaya matahari. Menerangi kegelapan, menumbuhkan bibit-bibit, menyegarkan yang layu, selalu dinanti cahayanya dan membuat gembira bagi yang terkena pancaran cahayanya.

Keluarga yang mulia adalah keluarga yang bisa menjadi contoh kebaikan bagi keluarga yang lainnya. Sehingga tidak ada yang diucapkan selain kebaikan tentang keluarga yang telah dibangun. Demikianlah empat kiat menuju keluarga sakinah, mawaddah wa rahmahyang hendaknya dilakukan oleh keluarga muslim di era modern in. Karena betapa memilukan sekaligus memalukan jika ada keluarga muslim yang melakukan tindakan kekerasan rumah tangga seperti yang akhir-akhir ini terjadi.

http://eprints.stainkudus.ac.id